

**“DARI MBLANDONG KE SYIAR ISLAM”
Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Dusun Bandung
Margomulyo Bojonegoro terhadap Nilai-Nilai Islam
Tahun 1986-2018**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (S.Hum)



Oleh :

Siti Pangestuti

Nim. 183231005

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Siti Pangestuti

NIM : 183231005

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab
dan Bahasa

Di UIN Raden Mas Said
Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa setelah menelaah dan mengadakan perbaikan, kami selaku pembimbing memutuskan bahwa skripsi sdr:

Nama : Siti Pangestuti

NIM : 183231005

Judul :“DARI MBLANDONG KE SYIAR ISLAM PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN MASYARAKAT DUSUN BANDUNG MARGOMULYO BOJONEGORO TERHADAP NILAI-NILAI ISLAM TAHUN 1986-2018”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Surakarta, 4 Desember 2023

Dosen Pembimbing



Latif Kusairi, S. Hum., MA.

NIP. 19841025201811001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Pangestuti

NIM : 183231005

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Dari *Mblandong* ke Syiar Islam, Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro Terhadap Nilai-nilai Islam Tahun 1986-2018. Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah di teliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai sanksi akademik.

Demikian surat ini di buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 28 Oktober 2023

Yang Menyatakan





Siti Pangestuti


NIM. 183231005

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Dari Mblandong Ke Syiar Islam Perubahan dan Perkmbangan Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro Terhadap Nilai-nilai Islam Tahun 1986-2018* yang disusun oleh Siti Pangestuti telah di pertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab Dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta pada hari Rabu, 13 Desember 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Penguji Utama : Martina Safitry, S.S., M.A ()
NIP. 198603082018012001

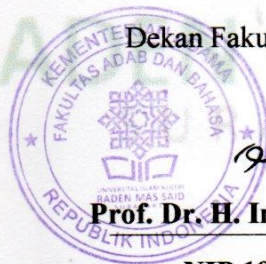
Penguji I
Merangkap Ketua : Aan Ratmanto, M.A ()
NIP. 198306252023211013

Penjuji II
Merangkap Sekertarias : Latif Kusairi, S. Hum., M.A. ()
(Pembimbing) NIP. 19841025201811001

Sukoharjo. 13 Desember 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.

NIP.197108011999031003

MOTTO

*“Barang siapa mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat
(balasan)nya”*

(Q.S Al-Zalzalah: 7)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan segala syukur kepada Allah SWT karena atas izin dan karunianya saya dapat menyelesaikan karya sederhana saya dalam skripsi yang berjudul “Dari *Mblandong* ke Syiar Islam, Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro Terhadap Nilai-nilai Islam Tahun 1986-2018”. Dengan ini penulis persembahkan karya ini kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta terimakasih atas dukungan dan pengorbanannya, sungguh cinta kasih sayang bapak dan ibu yang tulus, do’a serta kasih sayangnya yang tak akan pernah terlupakan.
2. Seluruh keluarga dan saudaraku, terimakasih atas do’a dan dukungannya.
3. Seluruh dosen jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah memberikan ilmu, pemahaman, motivasi, dan pengalaman selama masa perkuliahan.
4. Sahabat baik yang selalu membantu, Safira, Alifah, Rere, Fariska, dan seluruh teman yang tak bisa disebutkan satu persatu.
5. Teman seperjuangan jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Mas Said angkatan 2018.
6. Seluruh almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul “Dari *Mblandong* ke Syiar Islam Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro Terhadap Nilai-nilai Islam Tahun 1986-2018” dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad Saw telah memberikan jalan hidup yang lurus dan dinanti syafa’atnya di hari kiamat nanti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari beberapa pihak, yang telah menyumbangkan waktu, pikiran, dan sebagainya untuk itu penulis menghaturkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Muh. Fajar Shodiq, M.Ag., selaku Kaprodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Serta selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Bapak Latif Kusairi, S.Hum., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Serta selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan
5. Bapak dan Ibu Dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
6. Seluruh Staff Usaha dan Akademik Fakultas Adab dan Bahasa dan seluruh Staff karyawan perpustakaan pusat Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
7. Keluarga yang sangat disayangi, Orangtua yang selalu dicintai, Adik yang selalu dibanggakan. Terimakasih atas dukungan materil, moril, doa, dan harapannya.

8. Teman-teman program studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018, penulis senang dapat menjadi bagian dikelas ini dan mengenal karakter-karakter yang berbeda sehingga membuat penulis merasa termotivasi selalu.
9. Seluruh narasumber yang menjadi bagian daripada proses penelitian ini, yang sangat baik hati membantu.
10. Teruntuk diri penulis sendiri yang telah mampu sampai di titik ini meski jatuh dan bangun maju dan mundur, akhirnya tugas skripsi ini dapat selesai.

Semoga kebaikan pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini semua akan berbalas kebaikan dan menjadi ladang pahala. Demikian ucapan terimakasih penulis hanturkan dan sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan para peneliti Sejarah Selanjutnya yang membutuhkannya. Aamiin.

Surakarta, 14 November 2023

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Konseptual	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II STIGMA DAN AKTIVITAS MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN <i>MBLANDONG</i> DI DUSUN BANDUNG MARGOMULYO BOJONEGORO	23
A. Gambaran Umum Kondisi Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro	23
B. Sejarah <i>Mblandong</i>	33
C. Stigma Dan Aktivitas <i>Mblandong</i>	36
D. Representasi Makmur Masyarakat Dusun Bandung Dengan Banyaknya Jumlah Rumah Yang Dimiliki	38
E. Kesiapan Anak Laki-laki Menikah Dari Kesanggupannya Dalam Membangun Rumah.....	41
F. <i>Mblandong</i> Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat	44
G. Model Kegiatan <i>Mblandong</i>	45

BAB III PROSES <i>MBLANDONG</i> KE SYIAR ISLAM DI DUSUN BANDUNG MARGOMULYO BOJONEGORO	49
A. Sosial, Budaya, Ekonomi Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro.....	49
B. Kerja Sama Perhutani Dan Penduduk Sebagai Upaya Dalam Mengurangi Aktivitas <i>Mblandong</i>	56
C. Perubahan Aktivitas <i>Mblandong</i> Ke Syiar Islam Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro	59
BAB IV PERKEMBANGAN ISLAM DI DUSUN BANDUNG MARGOMULYO BOJONEGORO PASCA HILANGNYA AKTIVITAS <i>MBLANDONG</i>	64
A. Penggerak Perubahan Dalam Perkembangan Islam Di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro	64
B. Perkembangan Islam Di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro Pasca Hilangnya Aktivitas <i>Mblandong</i>	66
C. Implementasi Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro	80
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	94

ABSTRAK

Siti Pangestuti. 2023, “*Dari Mblandong ke Syiar Islam, Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro Terhadap Nilai-nilai Islam Tahun 1986-2018*”, Skripsi: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan Islam di Dusun Bandung Margomulyo Kabupaten Bojonegoro mengenai perubahan kebiasaan masyarakat Bandung yang jauh dari nilai-nilai Islam yaitu *mblandong*. Sehingga penelitian ini berfokus pada Perubahan dan Perkembangan Islam masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro dari Tahun 1986-2018. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu Pemilihan Topik, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Teori yang digunakan adalah teori modernisasi dan teori sosiologis. Artinya masyarakat akan berkembang dari masyarakat tradisional ke modern apabila orang-orang menyandang semangat modernitas. Perubahan sosial menunjuk pada pola kehidupan manusia yang telah dimodifikasi sehingga masyarakat mengalami perubahan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Aktivitas *mblandong* bukan suatu pilihan hidup, melainkan hal yang harus dijalani sebagai usaha mereka dalam bertahan hidup. Kemudian kegiatan *mblandong* masyarakat Dusun Bandung dapat dikategorikan pada tingkat kebiasaan. 2) Tidak adanya sanksi sosial yang diberikan masyarakat berpengaruh pada kelangsungan pelaku *mblandong*. Pelaku *mblandong* akan tetap mendapat kenyamanan karena tidak adanya cacian, cemooh, intimidasi maupun pengasingan diri dari kehidupan masyarakat. 3) Dibutuhkan proses panjang sehingga perkembangan dalam mengenal nilai-nilai Islam yang dapat dilihat kemajuannya hingga saat ini. Sehingga aktivitas lama masyarakat Dusun Bandung yaitu *mblandong* bergeser menjadi kegiatan-kegiatan masyarakat yang berpacu pada nilai-nilai Islam.

Kata Kunci : *Mblandong*, Perubahan, Perkembangan, Islam

ABSTRACT

Siti Pangestuti. 2023, "From *Mblandong* to Syiar Islam Changes and Development the People of Bandung Margomulyo Bojonegoro Hamlet towards Islamic Values in 1986-2018", Thesis: Study Program of the History of Islamic Civilization, Faculty of Adab and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

This research focuses on the development Islam in the Margomulyo hamlet of Bojonegoro regarding changes in the habits the people of Bandung which are from Islamic values, namely *Mblandong*. So this research focuses on the changes and development Islam in the people of Bandung Margomulyo Bojonegoro hamlet from 1986-2018. The method in this research uses historical research methods, is Topic selection, Heuristics, Criticism, Interpretasi, and Historiography. The theories used are modernization theory and sociological theory. This means that society will develop from traditional to modern society if people embrace the spirit of modernity. Social change refers to patterns of human life that have been modified so that society experiences social change.

The results of this research show that: 1) *Mblandong* activity is not a life choice, but something that must be done as an effort to survive. *Mblandong* activity of the Bandung hamlet community can be categorized at the habitual level. 2) The absence of social laws provided by society influences the continuity of *mblandong* perpetrators. *Mblandong* perpetrators will still have comfort because there will be no insults, ridicule, intimidation or self-exile from public life. 3) It took a long process so that progress in recognizing Islamic values can be seen. So the old activity of the Bandung hamlet community is *mblandong* shifted to community activities based on Islamic values.

Keywords: *Mblandong*, change, development, Islam

DAFTAR ISTILAH

- Acir : Bilah bambu keci-kecil dengan Panjang sekitar 30-50 cm yang dibuat penduduk sebagai tanda peta yang ditetapkan perhutani untuk penanaman bibit.
- Ahlussunnah Wal Jama'ah : Komunitas atau kelompok orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik segi aqidah, agama, amal-amal lahiriah, maupun akhlaq hati.
- An-Nahdliyah : Metode Baghdadi yang disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Tulung Agung Jawa Timur
- Babat Mbaon : Suatu aktivitas buka lahan perhutani oleh penduduk setempat sesuai kesepakatan yang telah di musyawarahkan.
- Bakal Genep : Bahan rumah yang cukup
- Bendo : Parang
- BilMauidlotil Hasanah : Metode memberi nasehat dan memberikan peringatan terhadap orang lain dengan bahasa yang baik sehingga dapat menggugah hati dan diterima oleh pendengar.
- Brokohan : Kegiatan yang menunjukkan suatu keberkahan
- Dienst Van Het Boschewezen : Dinas kehutanan pada masa Belanda
- Gawean : Kata dari bahasa jawa yang memiliki arti pekerjaan atau bekerja.
- Gemblang : Tradisi open house di waktu sadranan/nyadran
- Mahabbah : Bermakna cinta, sangat cinta, pilihan, fokus yang dicinta, tidak berselang dan tidak berpaling yang sering dihubungkan dengan para sufi yang selalu ingin dekat dengan Allah SWT

Mblandong	: Suatu bagian dari sistem kerja rodi pada pemerintahan VOC dan Hindia Belanda dengan pengerahan tenaga rakyat untuk bekerja di bidang perkayuan dan penebangan hutan di daerah pedalaman dan pantai utara Pulau Jawa.
Nazhir	: Pihak yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya.
Ngareng	: Kegiatan membuat arang
Nyadran	: Budaya dengan serangkaian upacara untuk mendo'akan leluhur atau tradisi bersih desa
Pecok	: Kapak kecil
Perkol	: Kapak besar
Punden	: Tempat terdapatnya makam orang-orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa atau sesuatu yang sangat dihormati.
Ratibul Hadad	: Bacaan zikir dan wirid yang mengandung ayat suci Al-Qur'an dan juga berbagai macam do'a, yang disusun oleh seorang ulama masyhur pada abad ke 11 hijriyah yaitu Habib Abdullah al-Hadad.
Rencek	: Cabang kecil dari pohon atau semak atau biasa disebut dengan ranting kecil, digunakan sebagai kayu bakar.
Sendang	: Sumber mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan yang bersifat sakral dan dihormati
Sulam	: Menanam kembali bibit yang tidak berkembang atau mati.

- Syubhat : Istilah dalam Islam yang menyatakan tentang keadaan yang samar tentang kehalalan atau keharaman.
- Wiwit : Upacara yang berkaitan dengan pertanian untuk megawali masa panen atau tanam dengan jumlah yang banyak.
- Yasinan : Kegiatan membaca surat yasin dilengkapi dengan bacaan tahlil yang dilakukan secara bersama-sama, baik setiap malam Jum'at atau malam-malam tertentu

DAFTAR SINGKATAN

IGO	: Inlandse Gementee Ordonance
KH	: Kiai Haji
KPH	: Kesatuan Pengelolaan Hutan
NU	: Nahdlatul Ulama
ORBA	: Orde Baru
PERUM	: Perusahaan Umum Kehutanan Negara
PERHUTANI	
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
TPQ	: Taman Pendidikan Al-Qur-an
VOC	: Vereenigde Oost Indische Compagnie

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2. 1 Peta wilayah Kabupaten Bojonegoro
- Gambar 2. 2 Peta wilayah Dusun Bandung
- Gambar 2. 3 Pintu Masuk Dusun Bandung
- Gambar 2. 4 Rumah Model Limasan
- Gambar 2. 5 Rumah Model Kampung
- Gambar 2. 6 Kayu Gelondongan
- Gambar 2. 7 Hasil kayu setelah proses gergaji
- Gambar 3. 1 Pos Pantau Perhutani
- Gambar 3. 2 Lahan Perhutani yang dikelola penduduk Dusun Bandung
- Gambar 4. 3 Foto Mbah Syarif
- Gambar 4. 1 Foto Bapak Parno Bersama pemuda Banser
- Gambar 4. 2 Masjid Baitul Hikmah
- Gambar 4. 3 Foto Mbah Marno Bersama istri dan anak ke-6
- Gambar 4. 4 Santri-santri dari TPQ Baitul Hikmah
- Gambar 4. 5 Buku Jilid sebagai media pembelajaran TPQ Al-Hikmah
- Gambar 4. 6 Tongkat sebagai tempo ketukan
- Gambar 4. 7 Jamaah muslimat Hidayatul Ummah
- Gambar 4. 8 Jamaah yasin Laki-laki
- Gambar 4. 9 Kegiatan Jamaah Ratibul Hadad
- Gambar 4. 10 Kitab Ratibul Hadad

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Luas wilayah berdasarkan kemiringan tanah

Tabel 2. 2 Luas wilayah berdasarkan ketinggian

Tabel 2. 3 Jumlah penduduk keseluruhan Desa Kalangan, Margomulyo Kabupaten
Bojonegoro

Tabel 2. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah Desa Kalangan

Tabel 2. 6 Sarana dan prasarana Dusun Bandung, Kalangan, Margomulyo,
Bojonegoro tahun 2021

Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Dusun Bandung Desa Kalangan

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Model kegiatan *Mblandong* secara terorganisir

Bagan 4. 1 Struktur Ta'mir Masjid Baitul Hikmah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan rutin *Ratibul Hadad* dari rombongan Gus Nur Krian Sidoarjo di Masjid Baitul Hikmah Dusun Bandung berlangsung setiap satu bulan sekali. Pada tanggal 11 Juni 2022 setelah kegiatan berlangsung acara ramah tamah jamuan makanan dilakukan di rumah penulis.¹ Terdapat cerita yang menarik di sela-sela acara tersebut. Salah satu seorang menyampaikan bagaimana perubahan Islam yang cukup pesat di Dusun Bandung ini. Mengalirlah cerita bahwa sebenarnya beliau mulai mendalami ajaran Islam ketika berada di sel tahanan akibat mengambil kayu milik perhutani. Perlu diketahui Dusun Bandung merupakan bagian dari kecamatan Margomulyo Bojonegoro dengan sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan hutan milik perhutani yang dilindungi negara. Wilayah Dusun Bandung sepanjang daerahnya diiringi oleh aliran bengawan Solo yang berbatasan dengan Kabupaten Blora Jawa Tengah. Seperti masyarakat desa pada umumnya, masyarakat Dusun Bandung mengandalkan sektor pertanian sebagai penopang kelangsungan hidup mereka. Sawah dan lahan kosong perhutani menjadi tempat kelangsungan hidup mereka untuk bercocok tanam. Akan tetapi, sistem irigasi yang belum memadai pertanian mereka hanya mengandalkan air hujan.

¹ *Ratibul Hadad* merupakan salah satu bacaan zikir dan wirid yang mengandung ayat suci Al-Qur'an dan juga berbagai macam do'a, yang disusun oleh seorang ulama masyhur pada abad ke 11 hijriyah yaitu Habib Abdullah al-Hadad

Sebagian besar hutan jati Indonesia tumbuh di Pulau Jawa. Iklim panas dan kering sangat cocok bagi pertumbuhan pohon jati.² Secara umum jati tumbuh pada ketinggian 1-1800 meter di atas permukaan laut. Pohon Jati banyak tumbuh pada tanah yang berbau kapur, suhu panas dan kurang hujan.³

Masyarakat memanfaatkan hutan sebagai penopang kehidupan seperti mencari daun dan ranting kering (*rencek*), *mblandong*, atau memanfaatkan hasil hutan untuk kepentingan rumah tangga seperti: kayu bakar, pembuatan arang, mebel dan perlengkapan bangunan.⁴ *Mblandong* merupakan suatu aktivitas masyarakat desa dalam menebang kayu yang prakteknya dilakukan dengan mengabaikan hukum atau ilegal, secara garis besar *mblandong* dapat diartikan sebagai mencuri kayu milik negara. *Mblandong* bukanlah suatu kegiatan asing bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Kegiatan ini merupakan salah satu penopang hidup masyarakat, khususnya masyarakat pinggir hutan. Faktor dari adanya kegiatan tersebut muncul karena kebutuhan ekonomi sebagian masyarakat untuk bertahan hidup karena hasil pertanian yang kurang. Selain itu *mblandong* menjadi suatu kegiatan biasa yang mereka tiru dari para orang tua, sehingga hal ini menjadi suatu kebiasaan. Pada masa republik, sistem pengelolaan hutan dipegang oleh Perum

² H.M. Soenardjo Hardjodarsono, *Sejarah Kehutanan Indonesia Periode Pra Sejarah Tahun 1942*, (Jakarta: Departemen Kehutanan, 1986), h. 45-47.

³ R. Supardi, *Marilah ke Hutan Jati Jilid I dan II*, (Jakarta: Departemen Kehutanan, 1992), hlm. 45-46

⁴ *Recek dan blandong* merupakan suatu hal yang biasa didengar oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan. *Rencek* adalah cabang kecil dari pohon atau semak atau biasa disebut dengan ranting kecil, *rencek* biasa digunakan oleh masyarakat setempat sebagai kayu bakar di dapur mereka. Sedangkan *mblandong* adalah suatu bagian dari sistem kerja rodi pada pemerintahan VOC dan Hindia Belanda dengan pengerahan tenaga rakyat untuk bekerja di bidang perkayuan dan penebangan hutan di daerah pedalaman dan pantai utara Pulau Jawa.

Perhutani dengan meneruskan model pengelolaan kolonial.⁵ Masalah lama muncul kembali, kasus-kasus pencurian kayu oleh masyarakat semakin terlihat. Peristiwa politik jatuhnya rezim Orde Baru tahun 1998, masyarakat merasa menemukan kebebasannya seolah bangsa Indonesia mengalami masa tanpa hukum. Rakyat bergerak bebas tanpa kontrol dari adanya aparat setempat. Begitu juga yang terjadi di kawasan perhutani, penjarahan kayu berlangsung secara besar-besaran. *Mblandong* tidak lagi dilakukan secara tersembunyi melainkan terang-terangan. Kegiatan *Mblandong* biasa dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan anggota 3 sampai 10 orang dalam sekali aksinya. Hingga, pada tahun 1998-1999 penjarahan hutan yang terjadi secara besar-besaran membuat petugas hutan tidak bisa menanganinya. Dalam Pasal 46 Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari.⁶ Pada akhirnya, berjuta-juta hektar hutan yang awalnya dikelola oleh masyarakat sekitar bergeser menjadi hutan milik negara.⁷ Pada tahun 2000 penjarahan mulai mereda ketika para petugas mendatangkan pasukan Brimob.

⁵ Eko Punto Hendro, "*Mblandong*" untuk menopang perekonomian masyarakat pinggir hutan : suatu pendekatan historis antropologis, Jurnal Studi Budaya Nusantara, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019. hlm. 27

⁶ Undang-undang Nomor 41 Pasal 46 Tahun 1999 tentang kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari.

⁷ Rahma Mary, *Dominasi dan Resistensi Pengelolaan Hutan di Jawa Tengah*, (Jakarta : Huma, 2007). hlm. 13.

Desa merupakan pemerintahan lokal yang dibentuk oleh masyarakat adat. Secara historis, struktur pemerintahan desa sudah ada sejak zaman Hindia Belanda dengan berlakunya *Inlandse Gementee Ordonance* (IGO). Hal tersebut memberikan pemerintah desa memiliki hak otonom dalam mengelola pemerintahannya. Sehingga diangkatlah pemimpin desa yang disebut dengan Kepala Desa.

Penduduk dusun Bandung memiliki sisi sejarah yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini seperti *nyadran*, *gemblang*, *brokohan* dan *wiwit*.⁸ Penduduk dusun Bandung mengartikan budaya atau tradisi sebagai rasa syukur atas yang diberikan oleh Allah swt kepada makhluknya yang secara praktiknya dipahami dengan cara lain. Rasa syukur penduduk dusun Bandung tidak diekspresikan dalam bentuk shodaqoh, infaq atau amal jariyah akan tetapi dalam bentuk foya-foya. Sehingga, dalam satu tahun sekali diadakanlah makan bersama, berjoget ria, dan menggunakan miras yang berdampak pada konsumsi berlebihan sehingga menyebabkan mabuk, rusuh, dll. Seiring berjalannya waktu dengan pendidikan yang semakin berkembang kesadaran pengalaman syariat Islam semakin maju merubah budaya yang pada awalnya menganut paham animisme dimana mereka para nenek moyang mempercayai bahwa di tempat-tempat keramat

⁸ *Nyadran/sadranan* berasal dari bahasa sansekerta *sraddha* yang berarti keyakinan. *Nyadran* merupakan suatu budaya dengan serangkaian upacara untuk mendoakan leluhur atau tradisi pembersihan makam oleh masyarakat jawa pada umumnya di pedesaan. *Gemblang* adalah suatu tradisi yang hanya ada ketika pelaksanaan *nyadran/sadranan*. Tradisi ini dilakukan dengan konsep *open house* dimana para penduduk desa/dusun sebelah berkunjung ke rumah kerabat atau temannya. Karena pelaksanaan *nyadran/sadranan* dilakukan secara bergantian antara dusun satu dengan yang lainnya. *Brokohan* berarti berkah, dalam tradisi adat jawa *brokohan* dilakukan atas tiga hal pertama, ketika seorang ibu melahirkan bayi dengan harapan bisa mendapat keberkahan atas kelahiran bayinya kedua, ketika seseorang membeli barang berharga dengan harapan mendapat berkah atas barang yang dibelinya seperti tanah, rumah, kendaraan ketiga, ketika seseorang membeli sapi atau kerbau dan ketika ada kelahiran sapi dengan rasa syukur dan senang akan hadirnya hewan ternak baru di peternakannya. *Wiwit* merupakan salah satu upacara yang berkaitan dengan pertanian. Upacara ini dilakukan untuk megawali masa panen atau tanam dengan jumlah yang banyak.

atau tempat-tempat tertentu bisa mengabulkan permintaan mereka. Seperti dilakukannya perkumpulan di tempat keramat/tempat tertentu dengan menggunakan sesajen. Dari situlah mereka mengharap keberkahannya, mungkin pada saat itu bermaksud mengharap keberkahan dari Allah. Akan tetapi, adanya keterbatasan dalam pemahaman syariat Islam sehingga penduduk setempat meyakini bahwa tempat tersebut adalah penolongnya.

Perkembangan Islam di dusun Bandung untuk saat ini terbilang sudah maju, sebagian besar masyarakat sudah memahami arti dari agama Islam baik dari segi ajaran maupun larangan-larangannya. Mayoritas masyarakat di Dusun Bandung bukanlah berasal dari kalangan pesantren atau santri. Meskipun beragama Islam, pengetahuan mereka tentang keIslaman masih tergolong minim. Kehidupan masyarakat dahulu hanya berpatok pada *gae/gawean* yang menjadi tujuan hidup mereka.⁹ *Mblandong* maupun bertani merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan.

Upaya dalam mencapai perkembangan Islam yang maju dibutuhkanlah proses panjang sehingga bisa sampai pada tahap ini. Dimulai pada tahun 1986 berdirilah sebuah bangunan masjid di dusun Bandung yang diberi nama dengan Masjid Baitul Hikmah. Masjid Baitul Hikmah berdiri di dusun Bandung Rt/Rw. 003/002 dibangun diatas tanah wakaf seluas 588,00 m dengan jumlah jamaah ± 200 orang. Berdirinya bangunan ini memberikan peran penting dalam proses

⁹ “*Gae/gawean*” Merupakan suatu kata dari bahasa Jawa yang memiliki arti pekerjaan atau bekerja.

perkembangan Islam di dusun Bandung yang mana masjid ini menjadi pusat dakwah Islam bagi masyarakat setempat. Pertama, berdirinya TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). TPQ merupakan pendidikan non formal yang mengenalkan Al-Quran kepada anak-anak sejak usia dini serta pengenalan penanaman akhlaqul karimah yang terkandung dalam al-Qur'anul Karim. Selain al-Quran sebagai materi utama, terdapat pula materi Islam yang tidak diajarkan di sekolah formal seperti do'a-do'a harian, sejarah Islam (*tarikh*), *fiqh* dan bimbingan untuk menjadi muslim yang taat beragama. Pendidikan TPQ memiliki tujuan untuk menyiapkan anak-anak menjadi generasi Islam yang berwawasan qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-qur'an. TPQ juga memiliki tujuan dalam menumpas buta huruf al-Qur'an di kalangan masyarakat.¹⁰ Kedua, Jamaah Muslimat bagi kaum perempuan atau yang dikenal dengan Muslimat NU merupakan suatu organisasi wanita di Indonesia untuk memperjuangkan wanita. Organisasi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas wanita Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif. Memerpsatukan pergerakan perempuan *Ahlusunnah Waljamaah* dengan bergerak pada bidang sosial, pendidikan dan dakwah.¹¹ Ketiga, Jamaah *yasin wal tahlil* untuk laki-laki (*yasinan*).¹² *Yasin Wal Tahlil* merupakan bagian dari tradisi yang sudah lama menjadi kebiasaan masyarakat desa. *Yasin wal Tahlil* adalah tradisi yang diajarkan

¹⁰ Sifaal Jannah, Jurnal pendidikan sejarah, *Perkembangan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo tahun 1990-2015*, Volume 10, No. 2 Tahun 2021.

¹¹ *Ahlusunnah wal Jamaah* adalah komunitas atau kelompok orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik segi aqidah, agama, amal-amal lahiriah, maupun akhlaq hati. Lailatus Syukriyah, Jurnal Pendidikan Sejarah, *Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia (1946-1955)*, Volume 4, No. 3, Oktober 2016, hlm. 610.

¹² *Yasinan* merupakan suatu kegiatan membaca surat yasin dilengkapi dengan bacaan tahlil yang dilakukan secara bersama-sama, baik setiap malam Jum'at atau malam-malam tertentu dalam peringatan Islam maupun peringatan hari kematian seseorang yang pelaksanaannya dilakukan di masjid, musholla serta rumah.

dan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang didalamnya berisi bacaan-bacaan ayat al-Qur'an, kalimat tauhid, takbir, tahmid, shalawat yang diawali dengan bacaan surat pembuka yaitu Al-fatihah dengan niat pahala. Adanya tradisi *Yasin Wal tahlil* menjadikan masyarakat menjadi lebih agamis dan berkarakter religius yang didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat memperkuat kehidupan sosial. Seperti, mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dan taat terhadap hukum serta ketentuan agama Islam, saling menghormati satu sama lain terhadap kehidupan masyarakat, menjaga hubungan baik antar tetangga dan lingkungan, memperkuat ajaran Islam sebagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar sukarela.¹³ dan yang Keempat, yaitu jamaah *Rotibul Hadad* dari rombongan Gus Nur Krian, Sidoarjo, Jawa timur. *Ratibul Hadad* merupakan kumpulan dzikir sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan Mengagungkannya. Nama *Ratibul Hadad* sendiri diambil dari nama pengarangnya yaitu Imam Abdullah bin Alwi al-Hadad.¹⁴ Majelis-majlis inilah yang akhirnya memberikan kontribusi dalam proses sosialisasi dan pendidikan agama bagi masyarakat Dusun Bandung yang kemudian memberikan pengetahuan penulis terhadap proses dan perkembangan Islam pada masyarakat setempat.

¹³ Sri Purwaningsih, Jurnal Of community Development and Disaster Management, *Yasinan dan Tahlilan sebagai strategi dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabili Mustaqim Ddesa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Bojonegoro*, Vol, 1, No. 1 Juli 2019, hlm. 92.

¹⁴ Ach Subairi, Skripsi, *Dzikir Ratib al-Hadad dalam menguatkan Regulasi diri santi di Lembaga Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember*, Tahun 2020, hlm 15-25.

Latar belakang diatas membuat penulis tertarik dengan kehidupan masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro. Sehingga penulis mengangkat penelitian dengan judul **“DARI MBLANDONG KE SYIAR ISLAM” Perubahan dan Perkembangan Masyarakat Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro terhadap Nilai-Nilai Islam Tahun 1986-2018.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulisan sejarah tidak bisa lepas dari adanya ruang lingkup penelitian. Hal ini berguna untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak keluar dari topik penelitian dan memberikan penulis kemudahan dalam mencari sumber sejarah serta memberikan fokus dalam mencari sumber yang akan diteliti sehingga tidak terjebak dalam banyaknya sumber data. Peneliti memberikan batasan spasial maupun temporal dalam tulisannya.

Ruang lingkup spasial merupakan batasan wilayah atau lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan demikian, batas spasial dalam penelitian ini yaitu wilayah dusun Bandung secara khusus. Alasan dipilihnya dusun Bandung sebagai objek penelitian dikarenakan dari tujuh dusun di desa Kalangan seperti dusun Kalangan, dusun Bandung, Dusun Mbamban, dusun Suryo, dusun Pandean, dusun Biren dan dusun Padas Malang tercatat bahwa dusun Bandung mempunyai jumlah penduduk paling banyak diantara dusun-dusun yang lainnya. Sedangkan batasan temporal atau batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu antara tahun 1986 sampai dengan tahun 2018. Tahun 1986 dipilih menjadi perodesasi awal penelitian karena pada tahun ini masjid pertama dibangun oleh masyarakat Bandung sebagai awal dari perkembangan Islam. Kemudian pada tahun

2018 menjadi akhir dari periode dalam penulisan karena pada tahun ini dan beberapa tahun sebelumnya perkembangan Islam mulai berjalan secara perlahan dan pada tahun 2018 kegiatan-kegiatan dakwah Islam berkembang secara penuh dan terorganisir. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana stigma dan aktivitas masyarakat terhadap kegiatan *mblandong* di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro ?
2. Bagaimana proses *mblandong* ke syiar Islam di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro ?
3. Bagaimana Perkembangan Islam di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro pasca hilangnya aktivitas *mblandong* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba mengungkap tentang pengertian dari sistem *mblandong* dan menjelaskan pelaksanaan *mblandong* di dusun Bandung. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman baru atas cerita sejarah yang berkembang saat ini, bahwa *mblandong* merupakan pencurian kayu yang dilakukan atas kehendak diri sendiri. Tujuan selanjutnya yaitu untuk memahami bagaimana proses perubahan masyarakat yang pada awalnya adalah orang-orang *mblandong* menjadi masyarakat yang memahami nilai-nilai ajaran Islam dan perkembangan Islam setelah tahun 2000 an.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk membuka wawasan sejarah khususnya tentang pandangan masyarakat terhadap kegiatan *mblandong* yang

seseungguhnya. Memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang perkembangan Islam, serta menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai perkembangan desa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rujukan literatur penelitian lain suatu saat nanti, terutama penelitian mengenai *mblandong* dan perkembangan Islam desa.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai tinjauan dalam proses penelitian, penulis menyertakan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan sebagai berikut:

Sebuah buku karya Aulia Rahmat Suat Maji yang berjudul *Wong Blandong, Eksploitasi dan Rehabilitasi Hutan Jati di Jawa pada masa kolonial*. Buku ini berisi tentang eksploitasi dan upaya rehabilitasi hutan jati di Jawa pada masa kolonial. Terdapat beberapa tahapan eksploitasi dan rehabilitasi hutan jati di Jawa pada masa kolonial. Tahap pertama pada masa VOC abad 17. Saat itu, VOC hanya mengeksploitasi hutan jati tanpa melakukan rehabilitasi dan pengelolaan hutan dengan baik. Akibatnya, saat VOC bangkrut banyak hutan jati di Jawa mengalami rusak parah. Tahap kedua, saat Deandels menjadi Gubernur Jendral pada tahun 1808-1811. Masa yang singkat ini Belanda mulai memperhatikan pengelolaan hutan jati menjadi lebih baik. Upaya rehabilitasi juga mulai dilakukan. Deandels mendapat perintah khusus dari Louis Napoleon untuk memperbaiki kondisi hutan Jawa dengan membentuk Dinas Kehutanan (*Dienst Van Het Boschewezen*) sebagai badan yang mengurus permasalahan hutan di Jawa. Tahap ketiga, saat Inggris menduduki Jawa tahun 1811-1816. Pada masa ini apa yang sudah dilakukan oleh

Deandels mulai diabaikan. Raffles tidak menjalankan aturan-aturan kehutanan yang ditetapkan oleh Deandels. Pemerintah Inggris di Jawa hanya peduli dengan wilayah hutan Rembang yang sangat luas. Tahap keempat, saat Inggris mengembalikan kekuasaannya kepada Belanda tahun 1816-1865. Setelah kekuasaan atas Jawa dikembalikan kepada Belanda, upaya dalam menerapkan aturan pengelolaan hutan yang sudah dimulai oleh Deandels kembali diterapkan. Namun, upaya tersebut terkendala karena adanya kebijakan sistem tanam paksa yang membutuhkan banyak kayu jati. Belanda mengupayakan rehabilitasi dengan mendatangkan ahli kehutanan. Tahap kelima, antara tahun 1865-1870. Pemerintah Belanda mengizinkan swasta untuk ikut serta dalam eksploitasi hutan dan melarang rakyat untuk mengambil kayu jati di hutan. Hal ini, mengakibatkan Blandong atau pencurian kayu semakin menjadi-jadi. Tahap keenam, antara tahun 1870-1942. Dimana hutan jati pada masa ini menjadi milik negara sepenuhnya. Pada periode ini peraturan untuk memperbaiki pengelolaan hutan jati di Jawa dan Madura terus disempurnakan. Selain itu akses masyarakat terhadap hutan jati mulai diperhatikan. Dari buku ini diketahui bahwa eksploitasi dan upaya rehabilitasi hutan jati di Jawa yang dilakukan Belanda dengan kebijakan-kebijakannya memberikan sumbangsih yang sangat besar terhadap kemajuan pundi-pundi Belanda.

Jurnal penelitian yang ditulis oleh Eko Punto Hendro dengan judul "*Mblandong*" untuk menopang perekonomian masyarakat pinggir hutan: suatu pendekatan historis antropologis. Pembahasan dalam jurnal ini adalah mengenai legalitas normatif pelaku *mblandong* dalam arti pencurian kayu hutan milik negara di mata masyarakat, serta mengenai legalitas perilaku tersebut apakah hanya

terbatas pada kebutuhan ekonomi atau bersifat struktural dan bahkan sampai menyeluruh pada wilayah kultural. Kedudukan *mblandong* dalam sistem sosial budaya, apakah kegiatan ini bersifat turun temurun atau hanya sebatas kegiatan yang bersifat sosial ekonomi dan bagaimana jaringannya juga dibahas dalam jurnal ini.

Jurnal Dakwah Tabligh yang ditulis oleh Mahmuddin dengan judul *Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris*. Fokus dari penelitian ini yaitu ajaran syariat Islam yang dijadikan landasan oleh umat manusia, berawal dari Nabi Muhammad saw. Syariat tersebut berupa risalah yang bersumber dari ajaran ilahiyang diperuntukkan bagi umat manusia. Untuk mengetahui risalah tersebut, memerlukan pengamalan dan pemahaman yang tepat. Alquran dan Sunnah merupakan sumber syariat Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, terutama bagi umat Islam. Syariat Islam merupakan senjata yang ampuh dalam menentang berbagai faham yang sesat, pandangan yang keliru tentang Islam dan berbagai persoalan agama Islam. Seluruh ciri atau karakteristik masyarakat pedesaan di atas sangat berpengaruh terhadap konsep berdakwah di pedesaan. Bagaimana seorang dai dapat menyesuaikan metode dakwahnya dengan keadaan masyarakat pedesaan yang cenderung menerima sikap pasrah dan kurang komunikatif dengan orang golongan di atasnya (orang kaya). Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah

dakwah yang strategis adalah dakwah melalui face to face atau melalui rumah kerumah. Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya masalah-masalah agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong dai untuk melaksanakan pendampingan terhadap mad'u, agar mereka mudah menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu. Materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada aqidah, akhlak dan muamalah.

Skripsi Ahmad Zaenal Arifin yang berjudul *Pagar makan tanaman, Pergeseran negatif pengertian blandong wilayah kerja KPH Cepu tahun 1998-2009* dari program studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang. Pembahasan dalam penelitian mengenai adanya perubahan dari berbagai pihak termasuk *Blandong* yang seharusnya menjaga kelestarian hutan justru ikut andil besar dalam pembalakan hutan. Proses pembalakan yang terjadi hutan KPH Cepu memunculkan stigma negatif terhadap *blandong* yang sebelumnya adalah pekerja penebang kayu di hutan berubah menjadi pelaku pembalakan hutan.

Skripsi dari Pujiningsih dengan judul *Sejarah dan perkembangan Agama Islam di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. Penelitian di Desa Tempuran yang terdiri dari 7 dusun yaitu dusun Bulakan, Tempuran, Munggur, Tempurejo, Melikan, Bendo dan Jegolan. Fokus penelitian adalah : Bagaimana sejarah masuknya agama Islam ke Desa Tempuran pola penyebaran agama Islam di Desa Tempuran dan bagaimana perkembangan agama Islam di Desa Tempuran. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan interview dari berbagai sumber data yaitu Kepala Desa beserta staf, Kepala Dusun dan beberapa tokoh masyarakat Desa Tempuran. Data

yang terkumpul kemudian diperiksa keabsahannya dengan pengecekan kredibilitas menggunakan perpanjangan waktu pengamatan, tehnik Triangulasi, Diskusi teman sejawat, pengecekan anggota informan, dependabilitas dan konfirmabilitas. Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif seperti reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dengan temuan penelitian masuknya Islam di Desa Tempuran tahun 1864 M yang dibawa oleh Kyai Muhammad Sarijan dari Purwosari Ponorogo, Pusat penyebaran agama Islam pertama kali di Dusun Melikan, Bukti peninggalan sejarah berupa Masjid Jami' Bani Sarijan di Dusun Melikan, Makam Islam di Dusun Tempurejo dan silsilah keluarga mulai babad dusun Melikan, Pola penyebaran agama Islam melalui pendekatan politik, metode *Bil Mauidlotil Hasanah*, pendidikan, perkawinan, pemanfaatan kondisi mistik dan melalui akulturasi, dimulai dari Dusun Melikan kemudian Bendo ke selatan yaitu Pleret dan Jegolan, bersamaan dengan menyebarnya Agama Islam di Dusun Tempurejo kearah timur sampai Tempuran, Munggur dan Bulakan.¹⁵ Tahun 1965 agama Islam berkembang pesat, banyak masjid dan musholla dibangun, akhirnya seluruh penduduk Desa Tempuran mengenal Agama Islam dan mayoritas menjadi pemeluk Agama Islam sampai sekarang. Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut. Perlu adanya kerjasama antara perangkat Desa, tokoh masyarakat dan generasi muda Islam dalam berdakwah menegakkan ajaran Islam dengan bercermin dari sejarah yang benar, perlu adanya suri tauladan

¹⁵ Metode *Mauidlotil Hasanah* adalah memberi nasehat dan memberikan peringatan terhadap orang lain dengan bahasa yang baik sehingga dapat menggugah hati dan diterima oleh pendengar.

yang baik dari seluruh perangkat Desa, tokoh-tokoh masyarakat dan para orang tua baik dalam hal beribadah maupun sikap perilaku sehari-hari.

E. Kerangka Konseptual

Sejarah pedesaan ialah kajian sejarah yang memiliki peneliitan khusus tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani, ekonomi pertanian dan keagamaan. Dalam artian sejarah pedesaan yang memberikan gambaran tentang kemajuan pembangunan desa, seperti kemajuan teknologi dan lembaga desa.¹⁶ Masyarakat pedesaan pada umumnya merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat di lingkungannya, seperti citra makanan, kebiasaan makan, pakaian, arsitektur, cara bertutur kata, dsb.¹⁷

Blandongdiensten merupakan sistem kerja paksa yang diterapkan oleh VOC di wilayah eksploitasi hutan di Jawa, yang saat itu dilakukan di beberapa titik seperti Tuban, Bojonegoro dan Blora. VOC, Daendels, Raffles hingga V. D. Bosch menerapkan *blandongdiensten* dengan cara yang khas. Namun mereka mengeksploitasi sumber daya alam dengan aturan penarikan pajak yang memberatkan hingga sistem sewa tanah sewenang-wenang yang diterapkan kepada rakyat rendah. Ketika sumber daya kayu belum selangka seperti ini dan bernilai ekonomi tinggi tenaga *mblandong* tidak pernah dipekerjakan dalam jumlah sedikit. Setidaknya setiap lokasi penebangan dipekerjakanlah sekitar 100 hingga 300

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2003), hlm. 74-75.

¹⁷ Ahmad Zaini, "Upaya pengembangan metode dakwah di pedesaan", Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 119.

penebang pohon.¹⁸ Konsep *mblandong* menurut Wartyo adalah praktik kerja wajib dalam bidang kehutanan.¹⁹ Kehidupan penduduk yang tinggal di sekitar hutan satu sisi mereka hidup berdampingan dengan sumber daya alam yang cukup melimpah sehingga memberikan kemungkinan lebih besar untuk mencukupi kebutuhannya. Namun disisi lain, mereka ternyata tidak selamanya dapat memanfaatkannya secara bebas. Terdapat pola sejarah yang tidak berubah yaitu kemiskinan justru terjadi pada masyarakat yang tinggal di dekat sumber ekonomi yang melimpah.

Kajian tentang sejarah Islam sangat penting dan menarik bagi para ulama maupun generasi muda. Pelajaran positif dari pelaku sejarah mencegah seseorang untuk melakukan kesalahan di era globalisasi dan membuat masyarakat menjadi lebih aktif karena semua aspek kehidupan, saling terkait dan saling mempengaruhi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang pesat cenderung membawa masyarakat kearah rasionalisme sehingga perlu diimbangi upaya-upaya pendalaman dan perluasan ilmu pengetahuan, kesadaran beragama agar tidak terjerumus dalam sekularisme dan menyadari bahwa umat Islam harus beragama Serta berhati-hati dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan hukum Islam dengan menguatkan jiwa dalam menegakkan kebenaran dengan mempresentasikan kisah nyata.

Agama menurut kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau prinsip yang mengatur tentang keimanan atau kepercayaan serta peribadahan

¹⁸ Nancy Lee Peluso, *Hutan kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan Sumberdaya dan Perlawanan di Jawa*, (Yogyakarta: InsistPress, 2006), hlm. 84

¹⁹ Wartyo, *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Rembang Abad ke-19*, (Surakarta:Pustaka Cakra, 2001), hlm,209.

kepada Tuhan yang maha Esa dan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia beserta lingkungannya.²⁰ Peran penting agama bagi kehidupan masyarakat Indonesia dijelaskan dalam ideologi bangsa yang tertuang dalam Dasar Negara Indonesia, Pancasila nomor satu “Ketuhanan Yang Maha Esa”.²¹ Agama Islam sendiri merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk manusia dengan ajaran rukun Islam yang artinya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah (syahadat), sholat, puasa, zakat dan berhaji bila mampu.

Nilai agama merupakan aturan atau pedoman yang diakui oleh penganutnya. Mengatur perilaku, etika, hubungan sosial, dan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya. Nilai-nilai agama harus ditanamkan pada kegiatan pendidikan, sebagaimana hal ini merupakan inti dari pendidikan agama. Nilai agama menjadi pondasi dalam Islam. Ilmu agama Islam adalah Aqidah, dengan ruang lingkup ajaran Islam meliputi rukun Iman yang enam diantaranya Iman kepada Allah, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman Kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Hari kiamat dan Iman kepada Qadha dan Qodar-Nya. Dasar agama Islam yaitu Iman, Islam, Ihsan, diikuti dengan Taqwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar. Islam, Iman dan Ihsan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²²

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/agama.html>. diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

²¹ JJPIS, Jurnal pendidikan ilmu sosial. “*Prespektif Agama dan Kebudayaan dalam kehidupan Masyarakat Indonesia*”, Volume 23, No. 2, Desember 2014, hlm. 17.

²² (1) Iman adalah membenarkan dengan hati, diikrarkan dengan lisan dan dilakukan dengan perbuatan, yang artinya meyakini atau mempercayai rukun iman yang enam. (2) Islam, sikap penyerahan diri, kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan seorang hamba terhadap Tuhan-Nya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya demi mencapai keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat dengan unsur dasarnya berupa rukun Islam. (3) Ihsan berarti perbuatan baik. Para Ulama’ menggolongkan ihsan menjadi empat bagian. Diantaranya Ihsan

Islam adalah satu-satunya agama yang diakui Allah di sisi-Nya. Sedangkan Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah Islam. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan dengan melaksanakan lima rukun Islam Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa dan Haji bila mampu. Pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan sebagai Upaya pendekatan diri kepada Allah. Islam tidak sah tanpa Iman, dan Iman pun tidak akan sempurna tanpa Ihsan. Begitu pun sebaliknya ihsan adalah mustahil tanpa iman dan iman juga tidak akan terwujud tanpa adanya Islam.²³ Nilai-nilai Islam harus diamalkan pribadi seseorang. Pengalaman, penerapan atau pelaksanaan nilai-nilai Islam dapat diperoleh melalui pembinaan atau bimbingan, sehingga dapat tercapainya sikap dan perilaku sesuai dengan syariat yang diharapkan. Pengamalan dasar syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan melaksanakan sholat lima waktu dalam sehari, puasa Ramadhan, zakat, menghindari makanan atau minuman yang diharamkan dan menutup aurat.

F. Metode Penelitian

Proses penelitian sejarah merupakan proses rekonstruksi peristiwa di masa lalu yang prosesnya berkaitan dengan prosedur ilmiah. Tahap awal dalam penulisan karya ilmiah yaitu menentukan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ilmiah. Untuk menemukan, memilih dan menyusun tema yang dibutuhkan penelitian

kepada Allah, Ihsan kepada diri sendiri, Ihsan kepada sesama manusia, dan Ihsan sebagai sesama makhluk. Secara teori Iman, Islam dan Ihsan dapat dibedakan. Namun, dari segi praktiknya ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Satu dengan yang lainnya saling mengisi, Iman menyangkut aspek keyakinan dalam hati. Islam artinya keselamatan, kesentosaan, patuh dan tunduk. Sedangkan, Ihsan artinya berbuat baik karena selalu merasa diperhatikan oleh Allah.

²³ Nur Hadi, *Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab Matan Arba'in An-Nawaw Studi Materi pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2019, hlm. 10-17.

sejarah, dibutuhkanlah beberapa tahap yang diantaranya sebagai berikut: Pertama, tahap pencarian dan membaca (navigasi untuk ide). Kedua, menemukan dan mengelola ide (menganalisis ide).²⁴ Dalam pengumpulan data sebagai penunjang penulisan skripsi. Penulis menggunakan metode penelitian bersifat historis yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif. Dalam bukunya, Kotowijoyo membagi metode penelitian sejarah menjadi 5 tahap, diantaranya:

a. Pemilihan Topik

Langkah pertama sebelum melakukan penelitian sejarah yaitu menentukan topik. Dalam hal ini hendaknya penulis memilih topik yang sesuai dengan kedekatan intelektual dan kedekatan emosionalnya. Jika sudah didasari oleh rasa senang dan bekal intelektual maka akan mempermudah penelitian penulis. Berawal dari mencari arsip di berbagai tempat atau sumber Penulis penasaran dengan masyarakat dusun Bandung yang ada di daerah penulis. Maka dari itulah penulis kemudian membuat penelitian tentang proses pengenalan dan perkembangan Islam di wilayah tersebut.

b. Heuristik

Merupakan proses dalam mencari data dan mengumpulkan berbagai sumber yang diperlukan. Sumber sejarah dapat berupa tertulis (dokumen) maupun lisan. Pada penelitian ini penulis fokus pada sumber arsip, dokumen, jurnal, buku maupun artikel internet yang berkaitan dengan tema dari penelitian dan wawancara. Proses wawancara merupakan pengumpulan

²⁴ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2018), hlm. 30

sumber data dengan cara lisan.²⁵ kegiatan pengumpulan sumber lisan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat setempat.

c. Kritik (Verifikasi Sumber)

Tahapan dalam kritik sumber terdapat dua tahap. Yang pertama, kritik ekstern yaitu langkah untuk memproses atau menyeleksi data dilihat dari luar (fisik) sumber sejarah yang didapat. Yang kedua, kritik intern yaitu proses seleksi inti sumber sejarah yang telah lulus dalam kritik ekstern. Selanjutnya penulis memilih sumber yang berkaitan dengan kajian dari penelitiannya.

d. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan data yang telah didapatkan. penafsiran fakta-fakta dapat dilakukan dengan melalui dua cara yaitu sintetis atau menyatukan fakta-fakta dan analisis (menguraikan fakta yang telah ada). Analisis sejarah bertujuan melakukan penggabungan atas semua fakta yang telah ditemukan melalui sumber-sumber sejarah dan bersamaan dengan teori di susunlah fakta dalam satu Interpretasi secara menyeluruh. Data yang telah diperoleh dicatumkan kedalam isi pembahasan dari penelitian diperkuat dengan referensi lain yang mengarah pada pembahasan penelitian.

e. Historiografi

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 57.

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah. Setelah melalui rangkaian tahapan dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber) dan interpretasi peneliti menuju pada tahap menyusun seluruh hasil penelitian berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan sumber-sumber yang telah ditemukan.²⁶ Teknik penulisan historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan akhir dari hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Setelah melakukan pengumpulan sumber, verifikasi dan interpretasi peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk cerita ilmiah berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan bentuk sistematika penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai acuan dalam rincian kerangka laporan sementara dari penyusunan skripsi ini. Yaitu dengan membagi seluruh materi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian pembahasan awal yang menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat dsuun Bandung Margomulyo Bojonegoro.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995), hlm. 69-82.

Bab III masih bagian dari pembahasan, pada bab ini penulis akan menguraikan tentang tentang stigma masyarakat terhadap kegiatan Mblandong di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro dan proses Mblandong ke syiar Islam di Dusun Bandung Margomulyo.

Bab IV merupakan bagian pembahasan akhir yang akan menjelaskan tentang mengenai Proses perubahan dan perkembangan nilai-nilai ajaran Islam di dsn Bandung dan Pengaruh Islam terhadap kehidupan masyarakat Dsn Bandung.

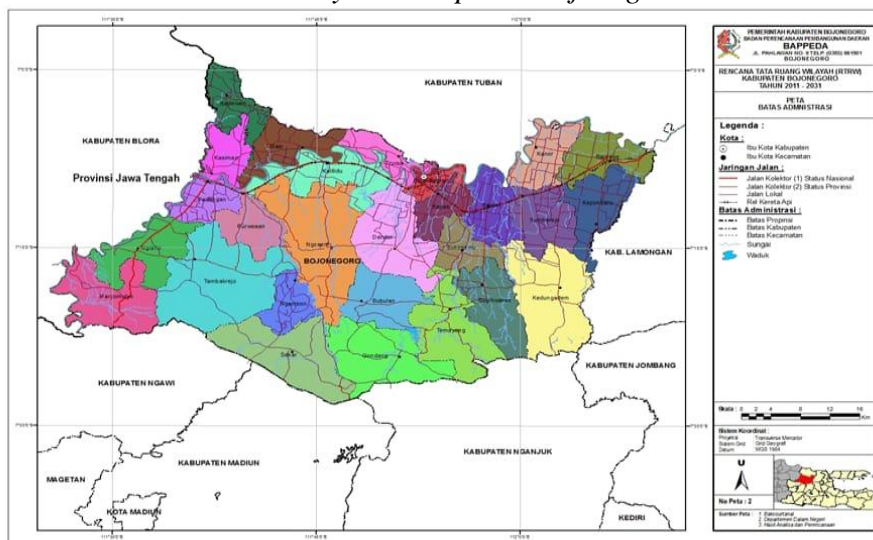
Bab V merupakan bagian penutup. Bab ini akan diisi dengan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan di dusun Bandung, serta beberapa kritik dan saran

BAB II

STIGMA DAN AKTIVITAS MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN MBLANDONG DI DUSUN BANDUNG KALANGAN MARGOMULYO BOJONEGORO

A. Gambaran Umum Kondisi Masyarakat Dusun Bandung Kalangan Margomulyo Bojonegoro

Gambar 2.1
Peta Wilayah Kabupaten Bojonegoro



Sumber : pemkab Bojonegoro

Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur, terletak antara 112° 25-112° 09 Bujur Timur dan 6° 59-7° 37 Lintang Selatan. Kabupaten Bojonegoro memiliki luas wilayah 2 198,79 m² dengan pembagian wilayah terdiri dari 28 kecamatan, meliputi 11 kelurahan dan 419 desa.²⁷ Batas wilayah Kabupaten Bojonegoro yaitu sebelah Selatan: Kabupaten Madiun,

²⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, <https://bojonegorokab.go.id>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022

Nganjuk dan Ngawi, sebelah Barat: Kabupaten Blora (Jawa Tengah), sebelah Utara: Kabupaten Tuban, dan sebelah Timur: Kabupaten Lamongan.

Sejarah mencatat hingga abad ke-16 Bojonegoro termasuk wilayah kekuasaan Majapahit. Seiring dengan berdirinya kesultanan Demak pada abad ke-16, Bojonegoro menjadi wilayah Kerajaan Demak. Berkembangnya budaya baru yaitu Islam, pengaruh budaya Hindu terdesak dan terjadilah pergeseran nilai dan tata masyarakat dari nilai lama Hindu ke nilai Baru Islam dengan disertai perang dalam upaya merebut kekuasaan Majapahit. Peralihan kekuasaan yang disertai pergolakan membawa Bojonegoro masuk dalam wilayah Kerajaan Pajang (1586). Dan kemudian Mataram (1587). Pada tanggal 20 Oktober 1677. Status Jipang yang sebelumnya adalah Kadipaten diubah menjadi Kabupaten dengan Wedana Bupati Mancanegara Wetan, Mas Tumampel yang juga merangkap Bupati I yang berkedudukan di Jipang. Tahun 1725, ketika Pakubuwono II (Kasunanan Surakarta) naik tahta. Pusat pemerintahan kabupaten Jipang dipindahkan dari Jipang ke Rajekwesi, sekitar 10 km sebelah Selatan kota Bojonegoro sekarang. Kota Bojonegoro adalah kota peradaban yang dilalui Sungai terpanjang di Jawa, Bengawan Solo. Di masa lalu Bengawan Solo bukan hanya sebagai jalan transportasi, tetapi juga sebagai pusat peradaban, hampir Sebagian besar hewan purba mendiami bantaran Bengawan Solo. Awalnya, Bojonegoro Bernama Rajekwesi yang mencakup wilayah Cepu dan Padangan, lokasinya di sepanjang Bengawan Solo atau bagian barat Bojonegoro. Dengan adanya Bengawan Solo pedagang Tiongkok, Kerajaan Demak dan Majapahit berdagang dengan orang Bojonegoro. Melalui Bengawan Solo Pula, Sasradilaga menyerang Rajekwesi yang

saat itu dikuasai oleh Belanda. Pasukan Belanda pun berhasil dipukul mundur. Nama Rajekwesi berubah menjadi Bojonegoro. Bojonegoro diambil dari kata Bodjo yang bermakna senang-senang, kebebasan, dan pesta sedangkan negoro berarti negara.²⁸

Secara garis besar Kabupaten Bojonegoro terdiri atas dataran rendah meliputi sepanjang aliran sungai bengawan solo yang merupakan daerah pertanian subur, dan dataran tinggi di bagian selatan termasuk daerah gunung Pandan Kramat dan Gajah. Sebagian besar wilayah Bojonegoro merupakan daerah pertanian, maka dalam konsep pengembangan perlu diperhatikan tentang ketersediaan lahan, letak geografis, jenis tanah, agroklimat, sumber daya wilayah, sarana dan prasarana. Selain itu tata guna lahan di Bojonegoro terbagi menjadi dua kawasan, yaitu kawasan lindung meliputi hutan lindung seluas 1.456,47 ha, sungai seluas 1.242,04 ha, danau dan waduk seluas 967,27 ha. sedangkan kawasan Budidaya meliputi hutan produksi seluas 94.479,47 ha, perkebunan seluas 1.522,66 ha, tanah sawah seluas 76.848,17 ha, permukiman seluas 23.970,34 ha, ladang seluas 23.439,73 ha dan lain-lain seluas 6.779,97 ha.

Tabel 2.1
Luas wilayah berdasarkan kemiringan tanah

No.	Kemiringan Tanah (%)	Luas (Ha)	(%)
1	0 - 2%	127.109	55,1
2	2% - 15%	83.429	36,16
3	15% - 40%	17.312	7,5
4	>40%	2.856	1,24
	Jumlah	230.706	100

Sumber: Pemkab Bojonegoro

²⁸ Pemkab Bojonegoro, Sejarah Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa wilayah Kabupaten Bojonegoro didominasi oleh kemiringan kurang dari 2 % sebesar 55,10% dan kemiringan diatas 40% Sebesar 1,24%.

Tabel 2.2
Luas wilayah berdasarkan ketinggian tempat

No.	Ketinggian Tempat (Mdpl)	Luas (Ha)	(%)
1	<25 m	43.155	18,71
2	25 m – 99,99 m	104.629	45,35
3	100 m – 499,9 m	82.629	35,69
4	>500 m	574	0,25

Sumber: Pemkab Bojonegoro

Ketinggian tempat diatas permukaan laut merupakan faktor yang menentukan perubahan iklim suatu wilayah, sehingga sangat berpengaruh terhadap usaha-usaha di bidang pertanian. Kabupaten Bojonegoro beriklim tropis terdiri atas dua musim yaitu, musim kemarau dan musim hujan.²⁹

Margomulyo merupakan sebuah wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Terletak 69 Km arah barat daya dari kota Bojonegoro kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Ngawi. Sebagian wilayah Margomulyo berupa kawasan hutan dan secara umum wilayahnya Kecamatan Margomulyo berada pada ketinggian 127 M diatas permukaan Laut dengan pusat pemerintahan Kecamatan Margomulyo terletak di - 7.35 garis Litang Selatan dan 111.50 garis Bujur Timur.

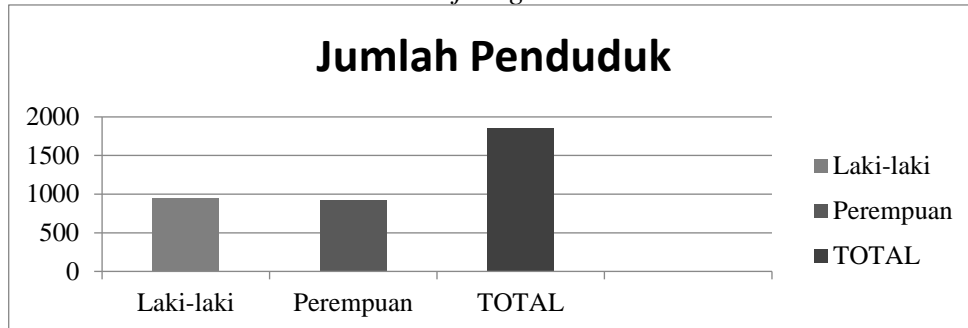
²⁹Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Situs resmi Pemkab Bojonegoro, <https://bojonegorokab.go.id/profile>. diakses pada tanggal 24 Desember 2022.

Batas wilayah Kecamatan Margomulyo yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngraho, sebelah selatan dengan Kabupaten Ngawi, sebelah timur Kabupaten Ngawi dan Kecamatan Tambakrejo, sebelah barat berbatasan dengan kabupaten solo Blora Jawa Tengah, Wilayah Margomulyo memiliki luas 139,68 km² yang merupakan 6% dari Kabupaten Bojonegoro, terbagi menjadi 6 desa dan 41 dusun, yaitu: (1) Desa Geneng dengan luas 7,99 Km² terdiri dari Dusun Geneng, Plumpung dan Payung, (2) Desa Meduri dengan luas 67,16 Km² terdiri dari Dusun Kunir, Pucanganom, Kenongodengkol, Keren, Kalidogol, Besali, Kijing, Kaligede, dan Pleret (3) Desa Sumberjo dengan luas 12,38 Km² terdiri dari Dusun Singgih, Becok, Wates, Mojosari, Bungkul, Kedungkrambil, Piji dan Pluntu. (4) Desa Margomulyo dengan luas 12.08 Km² terdiri dari Dusun Kalimajo, Jerukgulung, Jatiroto, Ngasem, Jepang, Kaligede, Batang dan Tepus. (5) Desa Ngelo dengan luas 25.53 Km² terdiri dari Dusun Jipangulu, tolu, Matar, Ngelo dan Jeruk. (6) Desa Kalangan dengan Luas 14,54 Km² terdiri dari Dusun Kalangan, Bandung, Suryo, Pandean, Padasmalang, Bamban dan Biren.³⁰

Wilayah desa kalangan terbagi menjadi beberapa dusun. diantaranya: (1) Dusun Kalangan, (2) Dusun Bandung, (3) Dusun Suryo, (4) Dusun Pandean, (5) Dusun Padas Malang, (6) Dusun Mbiren, (7) Dusun Bamban, dengan jumlah populasi penduduk sekitar 1681 jiwa.

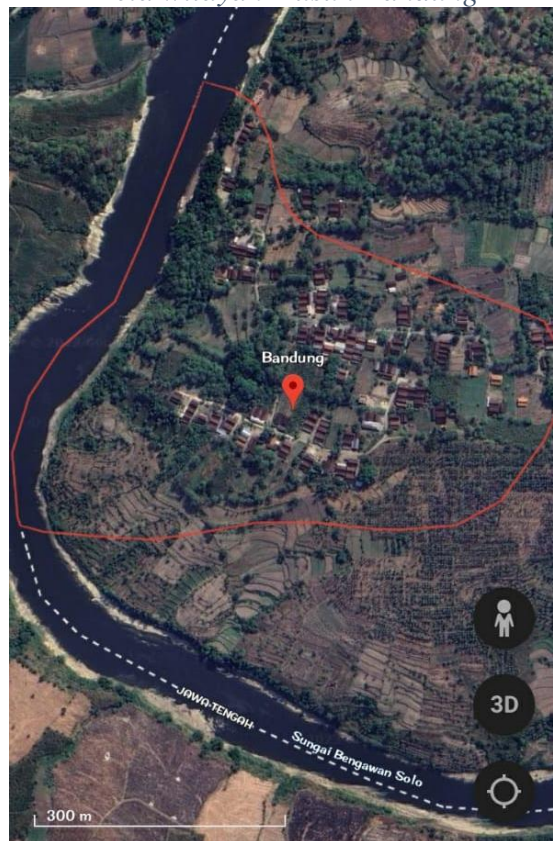
³⁰ Pemerintah Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, <https://mergomulyo.bojonegoro.go.id/WilayahKecamatan>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022

Tabel 2.3
Jumlah penduduk keseluruhan Desa Kalangan, Margomulyo Kabupaten
Bojonegoro



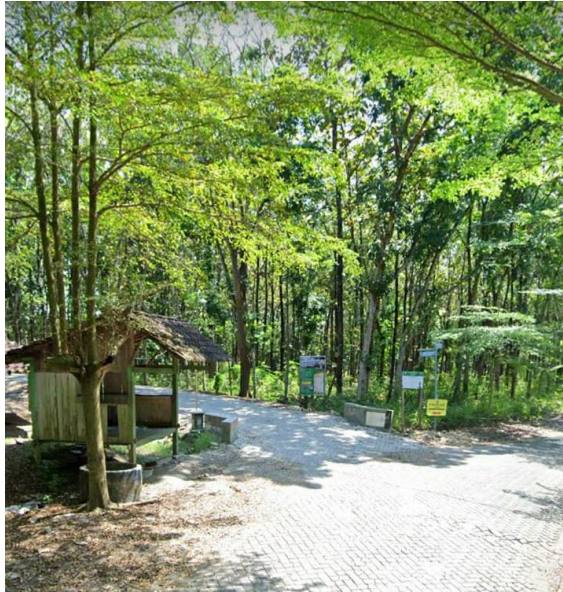
Sumber: Data Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Gambar 2. 2
Peta wilayah Dusun Bandung



Sumber : Google maps

Gambar 2. 3 Pintu Masuk Dusun Bandung



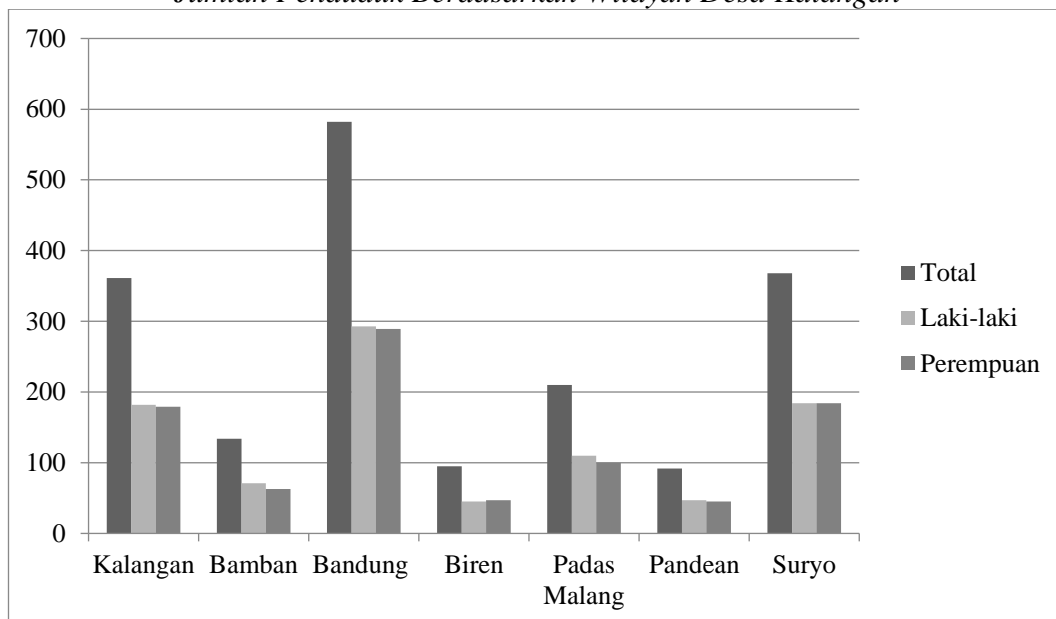
Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Tabel 2. 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah
1	2 tahun-4 tahun	15
2	5 tahun-9 tahun	121
3	10 tahun-14 tahun	148
4	15 tahun-19 tahun	155
5	20 tahun-24 tahun	126
6	25 tahun-29 tahun	132
7	30 tahun-34 tahun	118
8	35 tahun-39 tahun	135
9	40 tahun-44 tahun	172
10	45 tahun-49 tahun	122
11	50 tahun-54 tahun	154
12	55 tahun-59 tahun	101
13	60 tahun-64 tahun	126
14	65 tahun-59 tahun	71
15	70 tahun-74 tahun	69
16	Di atas 75 tahun	96
	Jumlah	1861

Sumber : Data Desa Kalangan

Tabel 2.5
Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah Desa Kalangan



Sumber: Data Desa Kalangan

Berdasarkan Tabel diatas terlihat jelas bahwa penduduk paling banyak di wilayah desa Kalangan yaitu dusun Bandung dengan jumlah penduduk sebanyak 582 jiwa, yang terdiri dari 293 laki-laki dan 289 perempuan.³¹

Kondisi dusun Bandung meliputi sarana dan prasarana dusun Bandung, jumlah dan perkembangan penduduk, jumlah pemeluk agama dan tempat ibadah.

³¹ Berdasarkan data penduduk perwilyah tahun 2019 pada website resmi Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. <https://kalangan-bjn.bjndesa.id> diakses pada tanggal 5 Februari 2023.

1. Sarana dan prasarana dusun Bandung

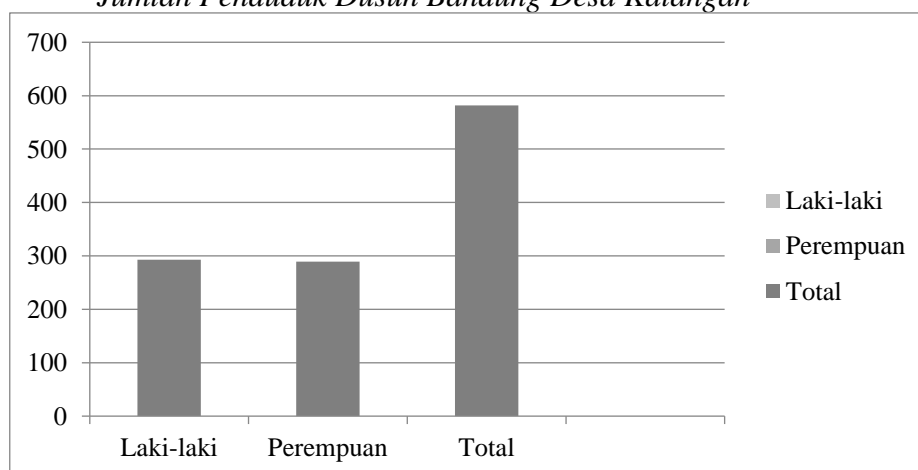
Tabel 2. 6
Sarana dan prasarana
dusun Bandung, Kalangan, Margomulyo, Bojonegoro tahun 2021

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Masjid	2
2	Mushola	1
3	Taman Pendidikan Kanak-kanak (TK)	1
4	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1
5	Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)	2
6	Posyandu	1

2. Jumlah dan perkembangan penduduk Dusun Bandung

Berdasarkan data administrasi pemerintah Desa Kalangan, jumlah penduduk yang tercatat pada akhir tahun 2019 sebanyak 582 jiwa yang terdiri dari penduduk 293 laki-laki dan 289 penduduk perempuan.

Tabel 2. 7
Jumlah Penduduk Dusun Bandung Desa Kalangan



Sumber : Data Desa Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

B. Sejarah *Mblandong*

Puncak eksploitasi hutan jati terjadi pada abad ke 19 ketika pemerintah Hindia Belanda menerapkan *mblandongdiensten*.³² Hutan jati wilayah Blora, Bojonegoro dan Tuban menjadi daerah yang paling parah. Eksploitasi secara masif terjadi ketika Deandles menerapkan liberasi hutan yang kemudian dilanjutkan oleh Raffles hingga De Bosch. Untuk menjalankan sistem *blandingdiensten* tenaga manusia dikerahkan secara besar-besaran. Akibatnya hutan jati mengalami penyusutan yang cukup besar. Peraturan hukum peneglolaan hutan di Jawa Madura pertama kali dikeluarkan pada tahun 1865 yang dinamakan *Boschordonantie Voor Java en Madoera 1865* (Undang-undang kehutanan untuk Jawa dan Madura 1865) atau dikenal dengan reglem kehutanan. Berisi tentang pembagian hutan jati menjadi dua, yakni hutan konsevasi dan hutan produksi. Saat itu, hutan jati di karesidenan Rembang ditetapkan sebagai hutan produksi. Eksploitasi pun dilakukan secara intensif. Ketika VOC menguasai Sebagian daerah pesisir utara pulau Jawa pada abad ke 17 pekerja *mblandong* dikerahkan secara intens terutama di wilayah Karesidenan rembang termasuk Tuban, Bojonegoro dan Blora yang saat itu menjadi bagian dari Karesidenan Rembang. Khusus Bojonegoro dan Blora daerah pusat penebangan hutan sejak daerah ini diserahkan oleh Raja Mataram kepada pemerintah kolonial pada awal abad ke 19.

Kemiskinan masyarakat di wilayah sekitar hutan merupakan dampak dari adanya sistem *mblandong*. Secara garis besar mereka tidak memiliki akses ke yang

³² *Mblandongdiensten* merupakan sistem kerja paksa menebang dan pengolahan kayu pada masa Hindia Belanda

memadai keberbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Kemiskinan masyarakat sekitar hutan sudah terbentuk sejak lama yakni ketika mereka dikuasai oleh penjajahan Belanda.

Di masa sekarang, *mblandong* diartikan orang yang melakukan penebangan kayu liar (illegal) atau orang-orang yang mencuri kayu di hutan. *Mblandong* mempunyai konotasi negatif karena merujuk pada orang-orang yang berbuat kriminal. Pada dasarnya istilah *mblandong* di masa lalu merupakan buruh penebang kayu legal yang tinggal disekitar hutan dan dipekerjakan oleh pemerintah Belanda. Tahun 1965, penebangan kayu tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Tetapi juga dilakukan oleh Perusahaan swasta yang memenangkan lelang. Pengusaha menggunakan kayu tersebut sebagai bahan baku pembuatan bantalan rel yang dijual kepada jawatan kereta api. Di tangan pengusaha swasta kesejahteraan pekerja *mblandong* lebih buruk ketika mereka berada di bawah pemerintah Belanda. Ketika di pemerintahan Hindia Belanda *mblandong* dibebaskan dari pajak dan kerja paksa, maka dibawah kuasa perusahaan swasta mereka digaji sangat kecil 2,8 sen per hari. Akibatnya angka kemiskinan masyarakat sekitar hutan semakin tinggi.

Penegelolaan hutan tersebut tidak berubah hingga pemerintah membuat peraturan Nomor 15 Tahun 1972 tentang pembentukan Perum Perhutani yang ada di bawah kekuasaan Kementrian kehutanan. Perum Perhutani merupakan gabungan dari dua Perusahaan Kehutanan Negara, yaitu Perusahaan Kehutanan Negara Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang kemudian ditetapkan oleh Perum Perhutani sebagai wilayah unit kerja I untuk wilayah Jawa Tengah dan unit kerja II untuk wilayah

Jawa Timur.³³ Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1978 Dinas Kehutanan Jawa Barat dimasukkan dalam wilayah kerja Perum Perhutani yang ditetapkan sebagai Perum Perhutani unit III untuk wilayah Jawa Barat.³⁴ Berdasarkan peraturan tersebut Hutan Bojonegoro masuk dalam wilayah kerja Perum Perhutani unit II Jawa Timur.

Penjarahan hutan secara masif mulai dilakukan rakyat Indonesia ketika Presiden Soeharto turun dan diangkatnya Abdurrahman Wahid sebagai Presiden Indonesia. Penjarahan dipicu karena mulai tumbuhnya kesadaran politik rakyat dan melemahnya institusi negara. Akibatnya penjarahan terjadi secara masif dan dilakukan oleh rakyat karena sebelumnya merasa terkenggang oleh sistem pemerintahan Orde Baru yang otoriter. Pada awal tahun 2001 penebangan liar semakin lama semakin masif membuat kondisi hutan semakin rusak parah dan habis. Penjarahan/pembalakan liar dalam ilmu kehutanan merupakan kegiatan penebangan, pengangkutan, dan penjualan kayu secara tidak sah atau tidak memiliki izin dari otoritas setempat. Menurut Inpres Nomor 4 Tahun 2005 penjarahan/pembalakan liar meliputi:

- a. Menebang pohon atau memanen atau memungut hasil kayu yang berasal dari Kawasan hutan tanpa memiliki hak atau izin dari pejabat yang berwenang.

³³ Pasal 1 ayat (2) Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1972.

³⁴ Dasar Hukum Perum Perhutani sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 1972 juncto Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1978, Kemudian disempurnakan/diganti berturut-turut dengan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1986, Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 1999, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2001, dan terakhir Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2003. Perhutani. <https://www.perhutani.co.id>. Diakses pada tanggal 16 Desember 2023.

- b. Menerima, membeli atau menjual, menerima tukar, menerima titipan, menyimpan atau memiliki dan menggunakan hasil hutan kayu yang diketahui atau patut diduga berasal dari Kawasan hutan yang diambil atau dipungut secara tidak sah
- c. Mengangkut, menguasai atau memiliki hasil hutan kayu yang tidak dilengkapi bersama-sama dengan surat keterangan sahnya hasil hutan kayu.
- d. Membawa alat-alat berat dan atau alat-alat lainnya yang lazim atau patut diduga akan digunakan untuk mengangkut hasil hutan di dalam Kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang
- e. Membawa alat-alat yang lazim digunakan untuk menebang, memotong atau membelah pohon di Kawasan hutan tanpa izin pejabat yang berwenang.

C. Stigma Dan Aktivitas Mblandong

Stigma dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ciri negatif yang melekat pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.³⁵ Stigma merupakan sebuah pikiran, pandangan, kepercayaan negatif terhadap seseorang yang berasal dari masyarakat lingkungannya, berupa labeling, stereotip, separation, serta diskriminasi sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi individu seseorang secara keseluruhan. Stigma diciptakan oleh masyarakat ketika melihat sesuatu yang dianggap telah menyimpang atau aneh karena hal yang tidak sewajarnya. Biasanya

³⁵ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/stigma.html>, diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

stigma diciptakan oleh masyarakat untuk menilai suatu hal yang memalukan dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut, hal tersebut nantinya dapat menyebabkan turunnya rasa kepercayaan diri, motivasi, penarikan diri dari lingkungan sosial, menghindar pekerjaan, dan kehilangan arah masa depan.

Hutan jati pada kenyataannya memang mempunyai nilai tinggi bagi kehidupan sosial ekonomi penduduk sekitar hutan, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Manfaat kayu jati diantaranya sebagai salah satu bahan membangun rumah, bahan bakar, alat pertanian dan keperluan yang lainnya. Alasan mengapa kayu jati memiliki nilai ekonomi yang tinggi dikarenakan keawetannya, kestabilannya, dekoratif, dan mudah dikerjakan dapat digunakan untuk berbagai macam keperluan. Kawasan hutan sendiri juga memberikan manfaat dalam mengembala hewan ternak. Secara tidak langsung, hutan telah menyediakan berbagai banyak keperluan yang mampu menopang kehidupan penduduk sekitarnya, sebagai sayur, buah, obat-obatan, tempat berburu, dan lain-lain. Berfungsinya hutan seperti ini bisa terjadi apabila ekosistem hutan yang seimbang. Adanya penebangan hutan secara besar-besaran diikuti dengan terjadinya penurunan kualitas hutan, fungsi hutan sebagai penopang kehidupan penduduk sekitar perlahan mulai berubah. Bojonegoro merupakan salah satu diantara banyak wilayah di Jawa Timur yang memiliki Kawasan hutan jati cukup luas.

Masyarakat dusun Bandung sendiri pada umumnya menempatkan *mblandong* bukan suatu pilihan hidup, melainkan hal yang harus dijalani sebagai usaha mereka dalam bertahan hidup. Kegiatan *mblandong* masyarakat dusun Bandung dapat dikategorikan pada tingkat kebiasaan. Pada prakteknya kegiatan tersebut justru

bertolak belakang dengan aturan hukum negara yang telah ditetapkan. *Mblandong* sebagai sebuah kenyataan sosial terdapat dalam pemberian nilai yang berbeda pada dua kategori yang sama terkait tindak kriminal yang merugikan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat dua perilaku sama mendapatkan nilai, respon dan sanksi sosial yang berbeda. Seperti halnya masyarakat akan merasa marah dan geram terhadap orang yang mencuri barang berharga baik hewan ternak ataupun barang berharga lainnya. Akan tetapi, suatu hal yang wajar ketika melihat orang yang sedang mamanggul kayu dari hutan. Tidak adanya sanksi sosial yang diberikan masyarakat berpengaruh pada kelangsungan pelaku *mblandong*. Pelaku *mblandong* akan tetap mendapat kenyamanan karena tidak adanya cacian, cemooh, intimidasi maupun pengasingan diri dari kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena kegiatan *mblandong* dilakukan oleh sebagian besar penduduk Dusun Bandung, sehingga apa yang lakukan merupakan cerminan dari diri mereka sendiri. Sehingga perilaku tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan yang wajar.

D. Representasi Makmur Masyarakat Dusun Bandung Dengan Banyaknya Jumlah Rumah Yang Dimiliki

Mblandong merupakan suatu aktivitas masyarakat desa dalam menebang kayu yang prakteknya dilakukan dengan mengabaikan hukum atau ilegal, secara garis besar *mblandong* dapat diartikan sebagai mencuri kayu milik negara. Masyarakat memanfaatkan hutan sebagai penopang kehidupan seperti mencari daun dan ranting kering (*rencek*), *mblandong*³⁶, atau memanfaatkan hasil hutan

³⁶ *Rencek dan mblandong* merupakan suatu hal yang biasa didengar oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan. *Rencek* adalah cabang kecil dari pohon atau semak atau biasa

untuk kepentingan rumah tangga seperti: kayu bakar, pembuatan arang, mebel dan perlengkapan bangunan. Sebagai masyarakat desa yang berdampingan dengan wilayah hutan atau perhutani. *Mblandong* bukanlah suatu kegiatan asing bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Kegiatan ini merupakan salah satu penopang hidup masyarakat, khususnya masyarakat pinggir hutan. Faktor dari adanya kegiatan tersebut muncul karena kebutuhan ekonomi sebagian masyarakat untuk bertahan hidup karena hasil pertanian yang kurang. Selain itu *mblandong* menjadi suatu kegiatan turun temurun yang mereka tiru dari para orang tua, sehingga hal ini menjadi suatu kebiasaan. Secara kejiwaan kedekatan lingkungan sangat mempengaruhi kondisi manusia. Perilaku berasal dari pengalaman dan pengalaman merupakan hasil dari respon lingkungan yang oleh pengindraan. Kondisi masyarakat dengan letak hutan yang berdekatan mereka menciptakan respon yang merangsang perilaku masyarakat. Rangsangan yang diberikan secara berkelanjutan pada akhirnya akan menciptakan reaksi yang sejalan. Faktor lain juga mempengaruhi, seperti kondisi masyarakat, pola pikir, persepsi, dan kognitif. Selain itu, kedekatan geografis berkontribusi besar besar terhadap reaksi, karena kedekatan mengakibatkan rangsangan yang diberikan berlansung secara terus-menerus.³⁷

Urip neng deso ki seng didelok wong yo perkoro omah. Rasane nek omahe pepepek neng ati yo ayem. Kelingan pas anaku rabi iso gawekne omah no rasane seneng banget. Jaman kae aku pengen motor yo adol omah boso

disebut dengan ranting kecil, *rencek* biasa digunakan oleh masyarakat setempat sebagai kayu bakar di dapur mereka. Sedangkan *mblandong* adalah suatu bagian dari sistem kerja rodi pada pemerintahan VOC dan Hindia Belanda dengan pengerahan tenaga rakyat untuk bekerja di bidang perkayuan dan penebangan hutan di daerah pedalaman dan pantai utara Pulau Jawa.

³⁷ Sarwono dan Sarlito Wirawan, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 89-100.

*saiki motore di dol regane ra mbejaji. Padahal biyen pas pe tuku kangelane omah siji. (Hidup di desa yang dilihat tetangga itu rumah. Rasa-rasanya kalua rumahnya genep di hati lega. Jaman dulu Ketika ingin beli motor saya jual motor dan sekarang pas dijual harganya ga sebanding sama sekali, padahal dulu itu pas beli susah payah satu rumah dikorbankan).*³⁸

*Gambar 2. 4
Rumah Model Limasan*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

*Gambar 2. 5
Rumah Model Kampung*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

³⁸ Wawancara Bapak PNRN, Penduduk Dusun Bandung.

Kegiatan *mblandong* masyarakat sebagian besar bertujuan sebagai kepentingan dalam perlengkapan rumah. Menurut masyarakat Dusun Bandung rumah menjadi elemen penting dalam menunjukkan kesejahteraan rumah tangga. Rumah menjadi investasi yang kelak akan diturunkan kepada anak-anak mereka, setidaknya setelah melepas anaknya menikah minimal mereka bisa memberikan satu rumah ketika anaknya memutuskan untuk membangun rumah tangga sendiri.

E. Kesiapan Anak Laki-laki Menikah Dilihat Dari Kesanggupannya Dalam Membangun Rumah

“wong lanang nek seneng melek bengi neng alas ingetono wong kui rak mesti pethel. Wong tuo bakal ayem ngeculne anak wedhok neng wong lanang wes ndue sangu bakal omah”³⁹

Anggapan tersebut dianut oleh sebagian besar penduduk setempat. Pada masa itu, tabungan masa depan seorang laki-laki bukan terlihat dari seberapa banyaknya uang yang dimiliki melainkan seberapa banyaknya kayu yang berhasil dikumpulkan. Dengan melihat itu para orang tua akan merasa tenang ketika melepaskan anaknya untuk menikah.

“Biyen pas wayah aku ape rabi seng ditakokno pak mbokku gur la bakal omahmu opo wes genep. Mergo nek jere wong mbiyen mbangun rumah tangga yo kudu ono omahe. Jaman kae omah ki segala-galanya wong ra ndue duwet neng ndue omah bakale yo ketok nek wong, opo-opo seng andalne yo omah. Wayah aku lulus SD pengen lanjut SMP wong tuo ku gur muni nek pengen sekolah yo kui leh omahe dol en. Bocah lulus SD di ngonokno yo wedi ape sekolah ae leren adol omah, akhire yo ngeneki ra sekolah gur lulus SD tok. La nek wes ngono akhire yo piye neh nek ra melu nyolong kayu neng alas, kebutuhan kok. Selain ngewangi pak e yo karo

³⁹*“wong lanang nek seneng melek bengi neng alas ingetono wong kui rak mesti pethel. Wong tuo bakal ayem ngeculne anak wedhok neng wong lanang wes ndue sangu bakal omah”* Ungkapan para orang tua Dusun Bandung dalam Bahasa Jawa yang berarti “anak laki-laki yang sering begadang malam di hutan untuk mencari kayu pastilah anak itu rajin. Sebab orang tua lebih tenang untuk melepas anak perempuannya kepada laki-laki yang sudah punya bahan rumah.” Wawancara, Ibu WRT, Penduduk Dusun Bandung.

*nggo celengan sok nek wes rabi. Nyolong kayu tarah wes panganan saben dino kabeh wong yo nglakoni. Neng omah ngerti pak' e, mbah' e, dolan gene tanggane la kok podo wae.*⁴⁰ (dulu waktu saya mau nikah yang pertamakali ditanyakan orang tua bapak/ibu pasti bahan untuk buat rumah apakah sudah cukup. Karena kata orang dahulu membangun rumah tangga juga harus ada rumahnya. Masa-masa itu rumah adalah segala-galanya. Orang ga punya uang tapi kalo punya rumah bakal terlihat kesuksesannya, karena apa-apa yang diandalkan itu rumah. Saat itu, Ketika saya lulus SD dan ingin melanjutkan ke SMP orang tua hanya bilang kalo pengen sekolah ya itu rumahnya jual aja. Anak lulus SD dibilangin begitu ya pasti takut to, mau sekolah aja sampe harus jual rumah, akhirnya ga sekolah Cuma lulus SD. Akhirnya ikut cari kayu di hutan karena butuh. Selain bantu orang tua juga buat tabungan nikah. Ambil kayu memang sudah kebiasaan setiap hari semua orang melakukan. Di rumah lihat bapak, mbah, main ke tetangga ya sama saja).⁴¹

*Gambar 2. 6
Kayu Gelondongan Hasil dari Pekarangan Sendiri*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

⁴⁰ Wawancara K H Rozi Pengasuh Ponpes As-syakur

⁴¹ Wawancara Bapak LMD, penduduk Dusun Bandung, Berprofesi Sebagai Tukang.

Gambar 2. 7
Hasil Dari Kayu Gelondongan Setelah Proses Gergaji



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Masyarakat Dusun Bandung saat itu memang tidak berpendidikan tinggi, kebanyakan dari mereka hanya lulus SD karena pada di Kecamatan Margomulyo sendiri belum ada SMP sehingga mereka harus ke Ngawi untuk bersekolah, mengingat secara geografis Dusun Bandung terletak di perbatasan Bojonegoro-Ngawi. Pekerjaan bertani dan *ngareng*⁴² memberikan rasa takut tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anak pada akhirnya membuat kebanyakan penduduk berhenti sekolah setelah lulus SD. Pemuda laki-laki pun jarang yang merantau, walaupun merantau mereka hanya beberapa bulan saja. Kalau bosan *mblandong* merantau, bosan merantau pulang lagi. Perempuan pun setelah lulus SD kebanyakan hanya di rumah bantu orang tua masak, ngurus rumah, walaupun merantau itu berlaku bagi anak yang memiliki tekad yang besar. Sehingga nikah muda sangat wajar bagi penduduk dusun bandung apalagi jika syarat *bakal genep*⁴³ terpenuhi.

⁴² Kegiatan dalam membuat arang

⁴³ Kayu sebagai bahan rumah yang lengkap

F. *Mblandong* Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat

Mayoritas penduduk Dusun Bandung adalah petani yang sebagian besar lahannya bergantung pada hujan, yang kemudian mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat setempat. Panen padi berlangsung 3 bulan sekali dan dalam setahun mereka bisa panen dua kali dengan sawah tadah hujan, dan tiga kali jika lahan mereka dekat dengan kali atau bengawan. Dari hasil tersebut mereka jarang yang menjualnya, yang pada akhirnya aktivitas *mblandong* menjadi usaha dalam menghasilkan uang. Seperti *rencek* kayu bakar, bahan arang maupun bahan mebel dan rumah yang kemudian bisa mereka jual. Kemiskinan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mencari alternatif kegiatan sosial ekonomi sebagai penopang kebutuhan hidup, termasuk memanfaatkan hutan milik negara. Kepentingan ekonomi muncul sebagai akibat dari kebutuhan ekonomi masyarakat untuk mempertahankan kehidupannya. Adanya kepentingan ekonomi berasal dari kemiskinan masyarakat karena sumber penghasilan dari pertanian sangat minim. Karena tidak semua orang mempunyai tanah sendiri sehingga *mblandong* menjadi jalan keluar untuk bertahan hidup.

Jelas terlihat bahwasannya dapat dikatakan mental *mblandong* sudah terbentuk dari saat mereka masih berusia dini. Kegiatan ini sudah mereka lihat sedari kecil dan menjadi makanan sehari-hari. Mereka melihat kebiasaan tersebut dari kakek, ayah, paman, maupun keluarga lainnya. Dimulai dari membantu lambat laun berubah menjadi suatu upaya untuk mereka sendiri yang dipersiapkan untuk masa depan.

Mblandong dikategorikan dalam tingkat kebiasaan yang pada kenyataannya perilaku tersebut sangat bertolak belakang dengan aturan hukum. Lemahnya sanksi yang diberikan kepada pelaku *mblandong* memberikan pengaruh akan beranjutnya kegiatan tersebut. Para pelaku tetap mendapat kenyamanan karena tidak adanya gunjingan, cemooh, intimidasi, maupun pengasingan diri dari kehidupan masyarakat. Terciptanya kondisi seperti ini perilaku *mblandong* dilakukan oleh sebagian besar masyarakat setempat, sehingga mereka merasa apa yang dilakukan orang lain merupakan suatu bentuk cerminan diri dari mereka sendiri. Mereka beranggapan kegiatan yang secara hukum berstatus ilegal menjadi suatu hal yang wajar dalam kondisi mereka yang pas-pasan.

G. Model Kegiatan *Mblandong*

Berdasarkan bentuk operasinya, kegiatan *mblandong* dapat dikelompokkan menjadi menjadi tiga kategori, diantaranya:

1. Individu

Kegiatan *mblandong* secara individu dilakukan perseorangan tanpa organisasi. Karena kegiatan ini dilakukakan secara individu dan dalam skala yang kecil alat yang digunakanpun juga sederhana. Seperti *pecok* (kapak kecil), *perkol* (kapak besar), *bendho* (parang). Mereka mengambil kayu dalam skala kecil seperti perbotan rumah tangga, reneck, bahan arang, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri maupun dijual. Seperti sebagai bahan dalam pembuatan arang atau dijual dalam bentuk bahan setengah jadi yang bisa digunakan untuk bahan rumah maupun

furniture rumah. Karena kegiatan individu berskala kecil mereka menjual sesuai dengan apa yang didapat atau tergantung pesanan dalam bentuk *gelondongan* maupun *bakal*. Contohnya, bahan rumah mulai dari *cagak*, *usuk*, *reng* serta yang lainnya dijual terpisah. Hal tersebut juga berlaku dalam bahan-bahan perlengkapan rumah maupun perabot lemari, dipan, pintu, jendela dan yang lainnya. Selain itu, kegiatan *mblandong* secara individu juga mempunyai resiko yang tinggi.

2. Berkelompok

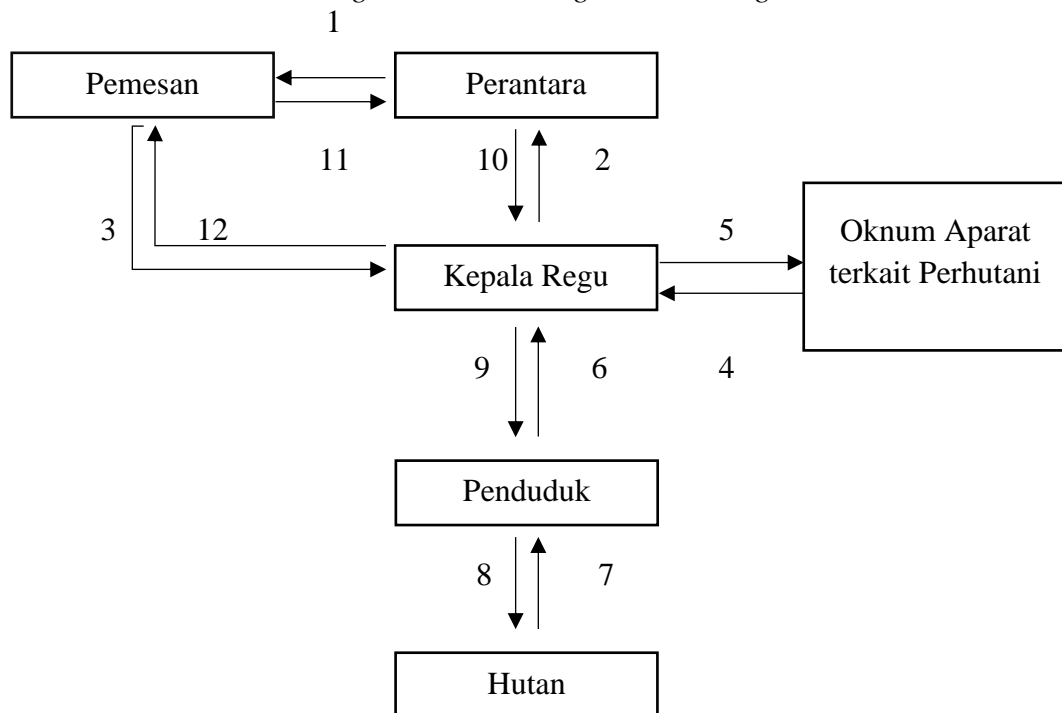
Kegiatan ini dilakukan oleh 10 sampai 50 orang setiap kelompok tergantung kelompok masing-masing. Dalam satu kelompok dipimpin oleh kepala regu yang bertugas sebagai pelindung kelompok dari aparat maupun kelompok lain. Kepala regu biasanya adalah orang yang disegani dan memiliki akses kepada para mandor, mantri ataupun sinder. Target pasar mereka menjual *bakal* rumah secara utuh baik dalam *gelondongan* maupun dalam bentuk bahan yang sudah jadi sesuai kesepakatan antara pembeli dan kelompok *mblandong*.

3. Jaringan *mblandong* terorganisir

Dalam pelaksanaannya, kelompok ini melibatkan petugas secara menyeluruh. Prinsip kerja sama ini dilakukan dengan perjanjian antara pemesan dengan kelompok *mblandong*, serta penyedia kayu yang harus menjamin keselamatan kayu pesanan hingga sampai ke tangan pemesan. Secara keseluruhan sistem kerja ini hampir sama dengan sistem kerja berkelompok. Yang membedakan adalah tingkat keamanan yang berbeda

jika jaringan berkelompok masih memiliki tingkat rawan sedangkan jaringan terorganisir memiliki keamanan secara penuh. Kerjasama ini biasa dilakukan oleh Perusahaan-perusahaan kayu.

Bagan 2. 1
Model kegiatan Mblandong secara terorganisir



Keterangan:

1. Pemesan meminta perantara untuk mencari kayu
2. Pemesan menghubungi kepala regu memesan kayu
3. Pemesan menghubungi kepala regu dan memesan secara langsung
4. Kepala regu menghubungi oknum aparat untuk memberitahukan pesanan dan sistem pembagian hasil
5. Aparat memberi spesifikasi teknis, mengenai kapan dan dimana kayu didapatkan.
6. Kepala mengumpulkan tim untuk *mblandong*
7. Tim melakukan penebangan
8. Dari hutan tim *mblandong* memperoleh kayu sesuai pesanan
9. Tim *mblandong* menyerahkan kayu kepada kepala regu dan mendapat bayaran
10. Kayu diserahkan dari kepala regu ke perantara
11. Perantara menyerahkan kayu kepada pemesan dan mendapat bayaran

12. Kepala regu langsung mengirim kayu ke pemesan

BAB III

PROSES MBLANDONG KE SYIAR ISLAM DI DUSUN BANDUNG KALANGAN MARGOMULYO BOJONEGORO

A. Sosial, Budaya, Ekonomi Masyarakat Dusun Bandung Kalangan Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro

Hutan mempunyai sumber daya alam yang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia karena mampu menghasilkan barang dan jasa serta dapat menciptakan kesetabilan lingkungan. Seiring dengan berjalannya waktu, hutan yang dianggap tidak akan habis perlahan-lahan mulai berkurang. Banyak lahan hutan yang digunakan untuk kepentingan lain, seperti pemukiman, perkebunan, pertanian, industri dan penggunaan lainnya. Permasalahan hutan konversi ini berawal dari pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat. Meningkatnya laju pertumbuhan penduduk menuntut tercukupinya kebutuhan pangan, kebutuhan kayu bakar, kebutuhan kayu pertukangan, dan tempat pemukiman. Selain itu, terbatasnya luas lahan pertanian sebagai penghasil pangan memunculkan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan dengan cara mengkorvesi lahan hutan menjadi lahan pertanian. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar hutan akan berdampak pada kondisi hutan disekelilingnya. Masyarakat akan terus menggantungkan hidupnya pada hutan di sekitar pemukimannya guna memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Tanpa adanya pengelolaan yang tepat, hal

ini akan mengancam kelestarian dan keberadaan hutan serta dapat menurunkan fungsi dari adanya hutan tersebut.⁴⁴

Adanya paradigma baru dalam pembangunan kehutanan yang mengarah pada terwujudnya kelestarian hutan sebagai sistem penyangga kehidupan, memperkuat ekonomi rakyat, mendukung perekonomian nasional bagi kesejahteraan rakyat, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kehutanan, maka kebijakan pengelolaan dan pemanfaatan hutan harus benar-benar melibatkan dan menyentuh langsung masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.⁴⁵ Salah satu konsep pengelolaan hutan yang melibatkan peran masyarakat adalah program hutan kemasyarakatan. Departemen kehutanan menjelaskan bahwa hutan kemasyarakatan adalah sistem pengelolaan hutan berdasarkan fungsinya dengan mengikutsertakan masyarakat. Kegiatan hutan kemasyarakatan ini diprioritaskan pada kawasan hutan yang mendapat tekanan penduduk cukup tinggi. Kawasan hutan yang dapat ditetapkan

⁴⁴ Undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan menjelaskan bahwa hutan memiliki tiga fungsi, yaitu : (1) perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, dan menjaga kesuburan tanah, (2) pengawetan dan pelestarian keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, (3) memproduksi hasil hutan.

⁴⁵ Paradigma pembangunan kehutanan telah mengalami pergeseran yang semula bertumpu pada *timber based management* menjadi pendekatan ekosistem. *Resource based management* yang berbasis pada *forest community based development* (FCBD). Departemen kehutanan sejak tahun 2002 telah menciptakan 5 (lima) kebijakan prioritas, yaitu pemberantasan *illegal logging*, pengendalian kebakaran hutan, rehabilitasi dan konservasi SDA, restrukturisasi industri kehutanan, dan percepatan desentralisasi kehutanan. Implementasi lima kebijakan prioritas tersebut dilaksanakan melalui program-program pembangunan kehutanan dengan pendekatan paradigma *sosial forestry*. (Nur hidayat dan Suparno : “*Pengembangan kelompok masyarakat produktif mandiri berbasis pembangunan kehutanan*”, Pusat Penyuluhan Departemen Kehutanan, 2002).

untuk kegiatan hutan kemasyarakatan adalah kawasan hutan lindung atau hutan produksi yang kritis dan perlu direhabilitasi serta belum terbebani hak-hak lain.

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, penempatan posos tersebut disertai dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh penyandang status. Menurut M. Sastropradja kondisi sosial ekonomi adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam kehidupan masyarakat setempat. Batasan tentang kondisi sosial ekonomi menurut Manaso Malo yaitu suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat beserta dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh penyandang status. Kondisi sosial masyarakat ditandai adanya interaksi saling mengenal satu dengan yang lainnya, seperti paguyuban, gotong-royong, dan kekeluargaan. Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers mengungkapkan keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi beserta seperangkat hak dan kewajiban yang harus diperankan oleh pembawa status. Selain itu, ada pula ciri-ciri keadaan sosial ekonomi, diantaranya:

- a. Lebih berpendidikan
- b. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkah kehidupan, kesehatan, pekerjaan dan pengenalan diri terhadap lingkungan
- c. Mempunyai tingkat mobilitas keatas lebih besar
- d. Mempunyai ladang/ lahan pertanian yang luas
- e. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk

- f. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
- g. Pekerjaan lebih spesifik

Aspek Sosial ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa, kebutuhan pangan dan keperluan ekonomi yang cukup bagi masyarakat akan terjangkau apabila pendapatan rumah tangganya cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan perkembangan usaha-usahanya.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa kondisi sosial ekonomi adalah posisi individu maupun kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku secara umum tentang pendidikan, kepemilikan barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitas masyarakatnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi berkaitan dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.⁴⁶

Interaksi sosial merupakan bentuk hubungan timbal balik masyarakat individu dengan kelompok atau antar kelompok dalam suatu komunitas masyarakat yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Bentuk-bentuk interaksi sosial terbagi menjadi kerjasama, akomodasi, persaingan dan kontroversi.⁴⁷ Karakteristik yang dimiliki masyarakat pedesaan secara umum, yaitu ketaatan dalam agama, tradisi, kontrol sosial yang kuat, gotong royong, kepedulian serta hubungan

⁴⁶ Basrowi, Siti Juariyah, Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, *Analisis Kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*, Volume 7 Nomor 1, 2010, hlm. 60-62

⁴⁷ Nada Zahrotul Jannah, Yayat Sukayat, Jurnal pemikiran masyarakat ilmiah berwawasan agribisnis, *Kondisi sosial ekonomi masyarakat (studi kasus di dusun Panggang, kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon)*, 2021, hlm. 622.

terhadap masyarakat satu dengan yang lainnya, penggunaan bahasa secara sederhana dan mudah dipahami. Dalam upaya membangun pedesaan, dibutuhkannya peningkatan dalam tingkat pola fikir masyarakat dari yang rendah ke yang lebih tinggi, meningkatkan pola hidup masyarakat pedesaan ke arah yang lebih baik serta meningkatkan pemahaman agama pada masyarakatnya. Upaya penting yang dapat dilakukan dalam mengembangkan dakwah ialah dengan melakukan kerja sama antara tokoh agama dengan masyarakat setempat sehingga dapat menimbulkan perasaan dekat antara satu sama lain sehingga mempermudah pengembangan dakwah di tempat tersebut. Penggunaan bahasa lisan yang komunikatif juga diperlukan adanya komunikasi dua arah serta melakukan pendekatan dengan karekteristik masyarakat setempat.⁴⁸

Penduduk dusun Bandung secara keseluruhan menganut agama Islam sehingga banyak kegiatan masyarakat berbau agamis dan bernuansa realigius yang dapat membangun interaksi sosial antar masyarakat Dusun Bandung. Seperti adanya kegiatan jamaah *Yasin wal tahlil*, *ratibul hadad*, jamaah fatayat,serta kegiatan belajar al-qur'an di TPQ. Selain itu, penduduk dusun Bandung memiliki sisi sejarah yang masih terjaga kelestariannya hingga saat ini seperti *nyadran*, *gemblang*, *brokohan* dan *wiwit*.⁴⁹ Penduduk dusun Bandung mengartikan budaya atau tradisi

⁴⁸ Wahyu Setiawan, Akademika, *Genologi penafsiran agama masyarakat pedesaan*, Vol. 20, No. 01, Tahun 2015, hlm. 50.

⁴⁹ *Nyadran/sadranan* berasal dari bahasa sansekerta *sradha* yang berarti keyakinan. *Nyadran* merupakan suatu budaya dengan serangkaian upacara untuk mendoakan leluhur atau tradisi pembersihan makam oleh masyarakat jawa pada umumnya di pedesaan. Adanya *nyadran/sadranan* selalu berdampingan dengan *gemblang*. *Gemblang* adalah suatu tradisi yang hanya ada ketika pelaksanaan *nyadran/sadranan*. Tradisi ini dilakukan dengan konsep *open house* dimana para penduduk desa/dusun sebelah berkunjung ke rumah kerabat atau temannya. Karena, pelaksanaan *nyadran/sadranan* dilakukan secara bergantian antara dusun satu dengan yang lainnya. Selain itu penduduk dusun Bandung budaya *Brokohan* yang berarti berkah, dalam tradisi adat jawa *brokohan*

sebagai rasa syukur atas yang diberikan oleh Allah swt kepada makhluknya yang secara praktiknya dipahami dengan cara lain.

“Pemahaman rasa syukur penduduk dusun Bandung di masa lalu tidak diekspresikan dalam bentuk shodaqoh, infaq atau amal jariyah akan tetapi dalam bentuk foya-foya. Sehingga, dalam satu tahun sekali diadakanlah makan bersama, berjoget ria, dengan menggunakan miras yang berdampak pada konsumsi berlebihan sehingga menyebabkan mabuk, rusuh, dll.”⁵⁰

Upacara persembahan di sendang maupun punden merupakan suatu hal yang biasa, karena kepercayaan masyarakat terhadap *danyang* desa. Pemujaan *danyang* dilakukan disetiap bersih desa atau *sadranan*. Selain itu, masyarakat juga melakukan pemujaan sesuai dengan hajat mereka baik secara kelompok maupun individu.

“Jenenge danyang emang patut didongakne, diarani danyang rak mergo olehe dekne babat deso, jaman semono babat deso nek gak wong ahli tirakat opo yo iso wong kaitane ki karo bongso alus. Mulane wong mbiyen mujo sendang, punden-punden mergo percoyo nek kui panggonane. Tarahe rung paham agomo prakteke seng kleru. Saiki ngeneki awakdewe wes podo sinau paham carane yo seng bener. Kirim alfatihah, yasin tahlil dungo kanggo ahli sepuh.”⁵¹

Seiring berjalannya waktu dengan pendidikan yang semakin berkembang kesadaran pengamalan syariat Islam semakin maju merubah budaya yang pada awalnya menganut paham animisme dimana mereka para nenek moyang

dilakukan atas tiga hal pertama, ketika seorang ibu melahirkan bayi dengan harapan bisa mendapat keberkahan atas kelahiran bayinya kedua, ketika seseorang membeli barang berharga dengan harapan mendapat berkah atas barang yang dibelinya seperti tanah, rumah, kendaraan ketiga, ketika seseorang membeli sapi atau kerbau dan ketika ada kelahiran sapi dengan rasa syukur dan senang akan hadirnya hewan ternak baru di peternakannya Dalam bidang tanam menanam atau panen penduduk dusun Bandung mempunyai tradisi *wiwit*.. *Wiwit* merupakan salah satu upacara yang berkaitan dengan pertanian. Upacara ini dilakukakan untuk megawali masa panen atau tanam dengan jumlah yang banyak.

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Imam soeparji tokoh agama di Dusun Bandung, Pada tanggal 14 April 2023, Pukul 20.18 WIB.

⁵¹ Dawuh Mbah yai Rozy, Pada tanggal 26 Mei 2023, Pukul 21.37 WIB.

mempercayai bahwa di tempat-tempat keramat atau tempat-tempat tertentu bisa mengabulkan suatu permintaan mereka. Seperti dilakukannya perkumpulan di tempat keramat/tempat tertentu dengan menggunakan sesajen. Dari situlah mereka mengharap keberkahannya, mungkin pada saat itu bermaksud mengharap keberkahan dari Allah. Akan tetapi, adanya keterbatasan dalam pemahaman syariat Islam sehingga penduduk setempat meyakini bahwa tempat tersebut adalah penolongnya.

Perekonomian pedesaan khususnya petani, perluasan tenaga kerja adalah keluarga. Jumlah anak dianggap sebagai faktor yang menguntungkan dan merupakan investasi terutama anak laki-laki. Sistem kerja masyarakat petani desa dengan pendekatan ekonomi petani melalui kalkulasi untung rugi secara kapitalis tidak akan berlaku pada perekonomian petani desa. Sebab tidak ada kerja upahan, mereka bekerja secara keluarga yang tidak mengenal bayaran.⁵²

Mata pencaharian utama masyarakat dusun Bandung sebagian besar berada di bawah sektor pertanian atau petani. Harmoni alam secara alami menyatu dalam lingkaran kehidupan yang saling berkesinambungan, sumber daya alam yang melimpah secara penuh memberikan hubungan manusia dengan lingkungan terbangun dalam ikatan yang kuat. Perekonomian pendamping dusun Bandung berjalan dari berbagai sektor, diantaranya seperti beternak, bertani, dan berwirausaha. Dalam hal ini, pertanian memegang peran penting dalam bidang

⁵² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003. Hlm. 96.

ekonomi masyarakat Dusun Bandung. Berdasarkan letak lokasinya lahan pertanian masyarakat terbagi menjadi dua kelompok, yaitu lahan yang berada dalam kawasan hutan dan lahan yang berada diluar kawasan hutan. Kawasan hutan adalah lahan pertanian milik Perhutani sedangkan Kawasan di luar hutan sendiri merupakan lahan pertanian milik pribadi. Tingkat perekonomian masyarakat dusun Bandung terletak pada sektor peternakan dan pertanian. Sapi dan kambing merupakan hasil utama dari peternakan bagi penduduk dusun Bandung sedangkan komoditas utama petani di dusun Bandung adalah padi dan jagung. Terdapat pula hasil pertanian lainnya yang digunakan sendiri untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pendapatan petani di dusun Bandung sangat ditentukan oleh hasil panen.

B. Kerjasama Perhutani Dan Penduduk Sebagai Upaya Dalam Mengurangi Aktivitas *Mblandong*

*Gambar 3. 1
Pos Pantau Perhutani*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Pernyataan bahwa hutan yang ada disekitar desa mereka adalah anugrah Tuhan Yang Maha Esa selayaknya dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat serta masyarakat yang ikut andil dalam proses penanaman dan perawatan. Pada dasarnya aktivitas tersebut merupakan bentuk yang bercorak mutualistik yang saling membutuhkan, saling membantu, dan saling membutuhkan.⁵³ Penduduk membutuhkan sumber daya hutan terutama tanah sebagai tempat tinggal, lahan Garapan, dan kayu bakar. Sedangkan disisi lain perhutani sangat memerlukan tenaga petani untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan kehutanan mulai dari pembuatan *acir*,⁵⁴ pembibitan, penanaman, *sulam*,⁵⁵ dan pemeliharaan tanaman. Masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan hutan. Sistem keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan ketika penduduk tergabung kedalam kelompok tani hutan. Keterlibatan Masyarakat Dusun Bandung dalam pengelolaan wilayah perhutani sehingga diperbolehkan melakukan *babat mbaon* ⁵⁶sebagai tempat bercocok tanam, mayoritas tanaman yang aktif di lahan *mbaon* adalah jagung diselingi dengan pisang atau umbi-umbian seperti *uwi*, *mbili*, maupun singkong.

⁵³ *Mergesari: Studi kasus pola hubungan kerja penduduk setempat dalam pengusahaan hutan*, Disertasi, Universitas Indonesia Library.

⁵⁴ “*Acir*” bilah bambu keci-kecil dengan Panjang sekitar 30-50 cm yang dibuat penduduk sebagai tanda peta yang ditetapkan perhutani untuk penanaman bibit.

⁵⁵ “*Sulam*” menanam Kembali bibit yang tidak berkembang atau mati.

⁵⁶ “*Babat mbaon*” suatu aktivitas buka lahan perhutani oleh penduduk setempat sesuai kesepakatan yang telah di musyawarahkan.

Gambar 3. 2
Lahan Perhutani yang dikelola Penduduk Dusun Bandung



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Hal ini disebut dengan sistem sewa, yang artinya masyarakat boleh bercocok tanam pada lahan perhutani dengan syarat berperan aktif dalam pengelolaan hutan dan membayar sewa lahan sesuai dengan kesepakatan baik dari pihak perhutani maupun dengan penduduk setempat. Kesepakatan penduduk Dusun Bandung terkait dengan pembayaran sewa lahan perhutani dihitung seberapa benih yang ditanam dalam bentuk kilo. Contoh Bapak A menanam jagung di lahan perhutani sebanyak 10 kg. perkilo benih diharga 50 ribu (bisa naik setiap tahunnya). Jadi, harga sewa yang harus dibayar Bapak A adalah 500 ribu setiap kali panen. Pada awalnya sistem keterlibatan masyarakat pada pengelolaan hutan malah menjadi momok besar bagi pelaku *mblandong*. Mereka sering kali merasa telah ikut andil dalam pengelolaan hutan dan merasa memilikinya. Kondisi ini mengakibatkan masyarakat merasa berhak memanfaatkan hutan semauanya,

sehingga masyarakat mendapat pembenaran aktivitas ilegal di hutan. Hal tersebut semakin parah ketika petani tidak diberi upah yang sesuai. Karena upah tersebut tidak pernah sampai dan walaupun ada tidak seluruhnya. Sehingga seringkali petani menolak upah kerja dan sebagai gantinya mereka mengambil kayu di hutan.

C. Perubahan Aktivitas *Mblandong* Ke Syiar Islam Dusun Bandung Kalangan Margomulyo Bojonegoro

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai adat yang berkembang di desanya. Adat dapat diartikan sebagai hukum kebiasaan yang mengandung makna adat dari pakaian, arsitektur, citra makanan, kebiasaan makan, cara bertutur hingga seremonial atau upacara adat. Adat telah diterima sejak masa lampau, ketika para leluhur atau nenek moyang menegakkan aturan yang diikuti tanpa batas waktu. Masyarakat desa sangat memegang teguh prinsip adat yang telah diajarkan oleh nenek moyang, bahkan kebiasaan tersebut tidak mudah untuk dirubah maupun ditinggalkan. Hal itu disebabkan kebiasaan adat sudah mengakar dan apabila dirubah akan mendapat pertentangan dari masyarakat lainnya.⁵⁷ Desa di huni oleh sejumlah keluarga dalam kasatuan wilayah yang mempunyai sistem pemerintahan atau dipimpin oleh kepala desa. Sedangkan pedesaan sendiri merupakan daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris penduduk setempat.⁵⁸ Pada dasarnya terdapat perbedaan antara masyarakat yang hidup di pedesaan dengan masyarakat perkotaan, bahkan

⁵⁷ Ahmad Zaini, Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan, STAIN Kudus, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016, hlm.199.

⁵⁸ KBBi Online, <https://kbbi.web.id/perdesaan>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

terkadang antara desa satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan baik dari segi adat istiadat maupun budaya.

Kebiasaan masyarakat Dusun Bandung adalah memanfaatkan hutan sebagai penopang kehidupan seperti mencari daun dan ranting kering (*rencek*), *mblandong*⁵⁹, atau memanfaatkan hasil hutan untuk kepentingan rumah tangga seperti: kayu bakar, pembuatan arang, mebel dan perlengkapan bangunan. *Mblandong* merupakan suatu aktivitas masyarakat desa dalam menebang kayu yang prakteknya dilakukan dengan mengabaikan hukum atau ilegal, secara garis besar *mblandong* dapat diartikan sebagai mencuri kayu milik negara. *Mblandong* bukanlah suatu kegiatan asing bagi masyarakat Jawa pada umumnya. Kegiatan ini merupakan salah satu penopang hidup masyarakat, khususnya masyarakat pinggir hutan. Faktor dari adanya kegiatan tersebut muncul karena kebutuhan ekonomi sebagian masyarakat untuk bertahan hidup karena hasil pertanian yang kurang. Selain itu *mblandong* menjadi suatu kegiatan biasa yang mereka tiru dari para orang tua, sehingga hal ini menjadi suatu kebiasaan. Pada tahun 1998-1999 penjarahan hutan yang terjadi secara besar-besaran membuat petugas hutan tidak bisa menanganinya. Dalam Pasal 46 Undang-undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi

⁵⁹ *Recek dan blandong* merupakan suatu hal yang biasa didengar oleh masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan. *Recek* adalah cabang kecil dari pohon atau semak atau biasa disebut dengan ranting kecil, *rencek* biasa digunakan oleh masyarakat setempat sebagai kayu bakar di dapur mereka. Sedangkan *mblandong* adalah suatu bagian dari sistem kerja rodi pada pemerintahan VOC dan Hindia Belanda dengan pengerahan tenaga rakyat untuk bekerja di bidang perkayuan dan penebangan hutan di daerah pedalaman dan pantai utara Pulau Jawa.

konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari.⁶⁰ Pada akhirnya, berjuta-juta hektar hutan yang awalnya dikelola oleh masyarakat sekitar bergeser menjadi hutan milik negara.⁶¹ Pada tahun 2000 penjarahan mulai mereda ketika para petugas mendatangkan pasukan Brimob. Akibatnya banyak penduduk setempat yang tertangkap dan menjalani pembinaan di lapas Kabupaten Bojonegoro.

Selain aktif dalam kegiatan *mblandong*, budaya dan tradisi hidup secara berdampingan. Penduduk dusun Bandung mengartikan budaya atau tradisi sebagai rasa syukur atas yang diberikan oleh Allah swt kepada makhluknya yang secara praktiknya dipahami dengan cara lain. Rasa syukur penduduk dusun Bandung tidak diekspresikan dalam bentuk shodaqoh, infaq atau amal jariyah akan tetapi dalam bentuk foya-foya. Sehingga, dalam satu tahun sekali diadakanlah makan bersama, berjoget ria, dan menggunakan miras yang berdampak pada konsumsi berlebihan sehingga menyebabkan mabuk, rusuh, dll. Seiring berjalannya waktu dengan pendidikan dan semakin berkembangnya kesadaran pengalaman syariat Islam semakin maju merubah budaya yang pada awalnya menganut paham animisme dimana mereka para nenek moyang mempercayai bahwa di tempat-tempat keramat atau tempat-tempat tertentu bisa mengabulkan permintaan mereka. Seperti dilakukannya perkumpulan di tempat keramat atau tempat tertentu dengan

⁶⁰ Undang-undang Nomor 41 Pasal 46 Tahun 1999 tentang kehutanan, penyelenggaraan perlindungan hutan dan konservasi alam bertujuan menjaga hutan, kawasan hutan dan lingkungannya, agar fungsi lindung, fungsi konservasi dan fungsi produksi tercapai secara optimal dan lestari.

⁶¹ Rahma Mary, *Dominasi dan Resistensi Pengelolaan Hutan di Jawa Tengah*, (Jakarta : Huma, 2007). hlm. 13.

menggunakan sesajen. Dari situlah mereka mengharap keberkahannya, mungkin pada saat itu bermaksud mengharap keberkahan dari Allah. Akan tetapi, adanya keterbatasan dalam pemahaman syariat Islam sehingga penduduk setempat meyakini bahwa tempat tersebut adalah penolongnya.

Tokoh agama setempat saat itu memang belum mampu mengentaskan kegiatan mblandong yang ada. Akan tetapi berbagai macam kebudayaan yang mengandung kesyirikan secara perlahan dapat terentaskan. Hal tersebut berkat ketegasan tokoh agama pada saat itu. Kegiatan penghormatan di tempat-tempat kramat seperti *sendang*⁶² maupun *punden*⁶³ sering dilakukan pada hari-hari tertentu. Bapak H. Maskuri tokoh agama sekaligus guru Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Desa Kalangan memberikan sanksi keras terhadap murid-muridnya yang ikut serta dalam slametan di punden maupun sendang. Karena saat itu Bapak H Maskuri selain menjadi pengajar beliau juga mempunyai kedekatan erat dengan masyarakat setempat. Di samping itu, Mbah syarif sebagai modin juga andil dalam perkembangan Islam di Dusun Bandung. Beliau harus berhadapan dengan Masyarakat yang masih awam terhadap syariat Islam. Selain pemahaman pengetahuan Islam yang semakin maju tidak dipungkiri pula berkurangnya aktivitas mblandong juga dipengaruhi oleh hukum, yang mana saat itu banyak penduduk merasa takut dan jera akibat adanya penangkapan pelaku mblandong secara besar-besaran.

⁶² *Sendang* merupakan sumber mata air yang tidak pernah mengalami kekeringan. Kebanyakan sendang di tanah Jawa bersifat sakral dan dihormati. Di desa setiap sendang merupakan tempat yang sakral dan dihormati dengan melaksanakan tradisi atau upacara adat.

⁶³ *Punden* ialah tempat terdapatnya makam orang-orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa atau sesuatu yang sangat dihormati.

Gambar 3. 3
Foto Mbah Syarif



Sumber : Foto Koleksi Keluarga Mbah Syarif

Suatu ketika di bulan Ramadhan Mbah Syarif keliling dari rumah ke rumah untuk menarik zakat fitrah dan hanya memperoleh sekitar 8 kg. Masyarakat yang pada saat itu belum memahami kewajiban zakat fitrah menolaknya. Padahal lumbung mereka penuh berisi padi. Perubahan masyarakat Dusun Bandung tentang pemahaman Islam mulai terlihat setelah operasi hutan besar-besaran terjadi. Mengingat banyaknya masyarakat Dusun Bandung yang tertangkap dan menjalani pembinaan di lapas Kabupaten Bojonegoro. Kemudian didatangkanlah pengasuh pesantren maupun santri untuk mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan di lapas Bojonegoro. Sepulangnya mereka sisi agamis mulai terlihat di kehidupan masyarakat Dusun Bandung.

BAB IV

PERKEMBANGAN ISLAM DI DUSUN BANDUNG KALANGAN MARGOMULYO PASCA HILANGNYA AKTIVITAS *MBLANDONG*

A. Penggerak Perubahan Dalam Perkembangan Islam Dusun Bandung Kalangan Margomulyo Bojonegoro

Perkembangan Islam di dusun Bandung untuk saat ini terbilang sudah maju, sebagian besar masyarakat sudah memahami arti dari agama Islam baik dari segi ajaran maupun larangan-larangannya. Awalnya mayoritas masyarakat di Dusun bandung bukanlah berasal dari kalangan pesantren atau santri. Meskipun beragama Islam, pengetahuan mereka tentang keIslaman masih tergolong minim. Kehidupan masyarakat dahulu hanya berpatok pada *gae/gawean*⁶⁴ yang menjadi tujuan hidup mereka. *Mblandong* maupun bertani merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Upaya dalam mencapai perkembangan Islam yang maju dibutuhkanlah proses panjang sehingga bisa sampai pada tahap ini. Dalam sebuah perubahan tentu ada seorang penggagas untuk tercapainya sebuah kemajuan yang ada.

⁶⁴ “*Gae/gawean*” Merupakan suatu kata dari bahasa jawa yang memiliki arti pekerjaan atau bekerja.

Gambar 4. 1
Foto Bapak Parno bersama pemuda Banser



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Bapak Parno merupakan sosok yang paing menonjol diantara mereka. Pemahaman syariat Islam didalami oleh Bapak Parno saat berada di lapas Bojonegoro, Saat itu, beliau belajar dari kyai maupun santri di wilayah Bojonegoro yang di datangkan untuk mengisi kegiatan di Lapas Bojonegoro. Bertemulah beliau dengan KH. Chalim Mujtaba' yang saat itu adalah seorang gus di pesantren Pacul, Bojonegoro. Gus Chalim menjadi guru yang sering berinteraksi dengan Bapak Parno Hingga keluarlah beliau dari lapas setelah 3 bulan masa tahanan. KH. Chalim Mujtaba, menjadi salah satu guru beliau yang sekarang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Muhammad Cepu, Blora. Pulangnya beliau ke Dusun Bandung membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat sekitar. Pemahaman syariat mulai dikenalkan secara perlahan di masjid maupun di waktu-waktu *banca'an*. Beliau merupakan tokoh dalam perkembangan Islam di Dusun Bandung dengan

dibentuknya kegitaan-kegiatan maupun lembaga Islam di Dusun Bandung. Seperti TPQ, Jamaah muslimat, Jamaah yasin laki-laki dan dzikir Ratibul Hadad.

“Pas bar metu kui aku yo gung opo-opo. Sampek akhire aku sowan beberapa kali. Ditakoni Islam seng enek neng kene. Cerito nek durung enek opo-opo. Terus di omongi jajalo awati ko bocah-bocah sek, ngko liyane karo mlaku. Akhire ngaji TPA pas kae gur ngaji tok iqro’ karo Al-Qur’an terus opo seng diwoco neng buku tuntutan sholat buku-buku ko pasar. Gung iso cramah pas ke. Terus pas yasinan ibu-ibu kui cramah sitik-sitik sak isone. Nyelot suwe enek acara neng kecamatan diundang perwakilan ngono kae. Mulai kenal karo kyai-kyai terus enek rutinane juga, soyo suwe soyo paham nek opo seng enek neng buku kui raiso diuntal langsung. Pas kui yo rung nyekel mejid sek enek mbah modin. Fokusku kegiatan-kegiatan golek ilmu. Akeh pertimbangan akeh sinau ne, jebul pas mbah moden meninggal. Wong-wong nunjuk e aku nglanjutne imam mejid iki. Siap ra siap akeh pertimbangan, konsekuensi jamaah. Kegaitan urung seaktif iki. Tapi sue-sue kok ga penak ganjel mergo sadar gak ndue sanad. Akhire ketemu kari jamaah rotib soko krian neng kecamatan. Cerito dereng gadah sanad Yai enten jamaah kolo teng mriko dereng enten seng ngisi. Di gae rutinan sewulan pisan alhamdulillah jamaah podo seneng guyub rukune enek. Nek pas acara gentian kowo jaminan. Antusiase wong-wong alhamdulillah”⁶⁵

Kekhawatiran beliau akan kurangnya ilmu yang diperoleh terhadap jamaahnya serta untuk menambah wawasan. Beliau mengupayakan hadirnya beberapa Kyai Pondok Pesantren untuk mengisi kegiatan rutinan di Masjid Baitul Hikmah. Sehingga kegiatan-kegiatan di Masjid Baitul Hikmah selain beliau sendiri sebagai pengisinya, juga di hadirkan beberapa dari Kyai-kyai Pondok Pesantren.

B. Perkembangan Islam Di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro Pasca Hilangnya Aktivitas Mblandong

Sebagian besar masyarakat dusun Bandung sampai tahun 1980-an tidak melaksanakan syariat-syariat Islam. Meskipun beragama Islam mereka tidak

⁶⁵ Wawancara Bapak Parno, Ketua Takmir Masjid Baitul Hikmah.

melaksanakan sholat, zakat, puasa maupun haji. Mereka hanya melaksanaka ritual-ritual yang sudah ada sejak dahulu.

*Danyang ki yo patut didongakne, jaman mbiyen seng jenenge babat ki nek ra ahli tirakat opo yo iso, wong babat kaitane karo bongso alus. Iso dianggep wali coromono.*⁶⁶ (*Danyang itu juga berhak didoakan, zaman dahulu orang buka desa kalo bukan ahli tirakat ya apa bisa, buka desa itu hubungannya dengan makhluk halus. bisa dianggap wali*).

Adat istiadat kebudayaan Dusun Bandung memang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Seperti halnya tradisi yang masih sangat dipertahankan hingga saat ini terkait upacara sadranan maupun salmetan-slametan dan lainnya yang dalam pelaksanaannya di rubah dengan nuansa Islami

Perkembangan Islam Dusun Bandung ditandai dengan berdirinya masjid Baitul Hikmah pada tahun 1985. Upaya dalam mencapai perkembangan Islam yang maju dibutuhkanlah proses panjang sehingga bisa sampai pada tahap ini. Dimulai pada tahun 1986 berdirilah sebuah bangunan masjid di dusun Bandung yang diberi nama dengan Masjid Baitul Hikmah. Masjid Baitul Hikmah berdiri di dusun bandung Rt/Rw. 003/002 dibangun diatas tanah wakaf seluas 588,00 m dengan jumlah jamaah ± 150 orang.

⁶⁶ Wawancara Kyai zaerozi pengasuh ponpes Al-Makruf Ngraho, Sebagai Pengisi Rutinan di Masjid Baitul Hikmah.

Gambar 4. 2
Masjid Baitul Hikmah



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Gambar 4. 3
Foto Mbah Marno Bersama istri dan anak ke-6



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Keluarga Marno Widjoyo

Tanah Masjid Baitul Hikmah diwakafkan oleh masyarakat Desa Kalangan, beliau adalah Marno Widjoyo secara resmi pada 30 Desember 1991 dan Ahmad

Syarif sebagai *nazhir*⁶⁷nya. Berdirinya bangunan ini memberikan peran penting dalam proses perkembangan Islam di dusun Bandung yang mana masjid ini menjadi pusat dakwah Islam bagi masyarakat setempat. Awal berdirinya masjid Baitul Hikmah di pimpin oleh Mbah Modin Syarif hingga beliau meninggal yang kemudian digantikan oleh Bapak Parno. Kegiatan-kegiatan Islam banyak dijalankan ketika masjid di pengang oleh beliau.

Bagan 4.1
Struktur Ta'mir Masjid Baitul Hikmah



Pertama, berdirinya TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). TPQ merupakan pendidikan non formal yang mengenalkan Al-Quran kepada anak-anak sejak usia dini serta pengenalan penanaman akhlaqul karimah yang terkandung dalam al-Qur'anul Karim. Selain al-Quran sebagai materi utama, terdapat pula materi Islam

⁶⁷ "Nazhir" Pihak yang menerima harta benda wakaf dari wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya.

yang tidak diajarkan di sekolah formal seperti do'a-do'a harian, sejarah Islam (*tarikh*), *fiqh* dan bimbingan untuk menjadi muslim yang taat beragama. Pendidikan TPQ memiliki tujuan untuk menyiapkan anak-anak menjadi generasi Islam yang berwawasan qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-qur'an. TPQ juga memiliki tujuan dalam menumpas buta huruf al-Qur'an di kalangan masyarakat.⁶⁸ Pembelajaran Al-Qur'an hendaklah dimulai sejak usia dini atau masa anak-anak, karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.⁶⁹ Dengan pembelajaran Al-Qur'an di usia dini akan berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak, terlebih dalam mengoptimalkan perkembangan otak. Pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja seperti halnya interaksi manusia yang terjadi di dalam keluarga, teman sebaya, dan dari hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak usia dini.⁷⁰ Ulama besar Imam Suyuti berkata bahwa mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak merupakan salah satu diantara pilar-pilar Islam, sehingga mereka bisa tumbuh di atas fitrah. Sehingga Cahaya hikmah akan terlebih dulu masuk ke dalam hati mereka sebelum dikuasai oleh hawa nafsu dan dinodai oleh kemaksiatan.⁷¹

Keberadaan TPQ di Dusun Bandung mulai ada sekitar tahun 2003. Saat itu Bapak Parno beserta temannya mengadakan kegiatan ngaji untuk anak-anak Dusun

⁶⁸ Sifaal Jannah, Jurnal pendidikan sejarah, *Perkembangan TPQ (Taman Pendidikann Al-Qur'an) di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo tahun 1990-2015*, Volume 10, No. 2 Tahun 2021.

⁶⁹ Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hlm. 147.

⁷⁰ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, (Bandung: PT Afabeta, 2004), hlm. 2.

⁷¹ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pusstaka Arafah, 2003), hlm. 157-158.

Bandung sepulang mereka sekolah. Sesuai dengan tempat kegiatan ngaji di Masjid Baitul Hikmah maka dengan kesepakatan bersama TPQ Al-Hikmah menjadi nama Lembaga pendidikan Al-Qur an di Dusun Bandung. Adanya TPQ memberikan dampak positif bagi anak-anak setempat. Pasalnya saat itu pendidikan agama hanya didapat di Sekolah Dasar itupun sangat jarang sekali karena keterbatasan guru agama. Seiring berjalannya waktu ngaji menjadi kegiatan yang harus dilalukan, para orang tua menyambut baik kegiatan tersebut. Pada akhirnya mereka paham bahwa ngaji merupakan suatu hal penting dalam kehidupan. Setidaknya buta huruf Al-Quran yang dialami tidak menurun kepada anak cucu mereka. Dengan demikian kegiatan ngaji sangat membantu wawasan anak-anak menjadi generasi qur'ani yang mencintai Al-Qur an.

*Gambar 4. 4
Santri-santri dari TPQ Baitul Hikmah*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

TPQ Al-Hikmah tidak hanya sekedar pembelajaran ngaji seadanya, metode pembelajaran An-Nahdliyah⁷² mulai diterapkan. Penekanan metode ini disesuaikan

⁷² An-Nahdliyah merupakan pengembangan metode Baghdadi. Metode ini disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di Tulung Agung Jawa Timur. Istilah An-Nahdliyah diambil dari

dengan keteraturan “ketukan”. Maksud dari ketukan atau titian murattal yakni jarak pelafalan satu huruf dengan huruf yang lainnya, sehingga menghasilkan bacaan yang sesuai baik panjang maupun pendek dari bacaan Al-Qur’an. Beberapa alasan mengapa metode An-Nahdliyin diperlukan. Diantaranya:

- a. Perlunya metode yang cepat dan mudah dipahami oleh anak dalam belajar membaca Al-Qur’an
- b. Pola pembelajaran mempunyai ciri khas nahdliyin dengan menggabungkan nilai salaf dan modern, sebagai Upaya menjaga tradisi membaca Al-Qur’an berdasarkan metode kalangan nahdliyin
- c. Penanaman dan pembekalan sejak dini untuk mampu membaca Al-Qur’an dan menjadi bekal ke tahap berikutnya

Gambar 4. 5

Buku Jilid sebagai media pembelajaran TPQ Al-Hikmah



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

organisasi sosial kemasyarakatan terbesar di Indonesia bernama Nahdlatul Ulama’. Dari kata Nahdlatul Ulama’ kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran cepat Al-Qur’an “Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur’an An-Nahdliyah”. Kemetrian Agama Republik Indonesia, *Metode Baca Al-Qur’an An-Nahdliyah*, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-an-nahdliyah>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2023.

*Gambar 4. 6
Tongkat sebagai tempo ketukan*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

An-Nahdliyah merupakan metode baru yang memiliki ciri khas pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan menggunakan ketukan atau titian murattal. Sebagai alat bantu yaitu tongkat untuk memperoleh kesesuaian dan keteraturan tersebut. Materi ajar dari metode An-Nahdliyin dalam 6 jilid.⁷³ Metode pembelajaran menjadi sebuah metode baru dalam meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an agar anak didik dapat belajar dengan cepat untuk mempelajari Al-Qur'an dan tidak terjadi kebosanan pada anak didik itu sendiri.⁷⁴

Kedua, Jamaah Muslimat bagi kaum perempuan atau yang dikenal dengan Muslimat NU merupakan suatu organisasi wanita di Indonesia untuk memperjuangkan wanita. Organisasi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas wanita Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif. Memepersatukan pergerakan perempuan *Ahlusunnah Waljamaah*⁷⁵ dengan bergerak pada bidang

⁷³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Metode Baca Al-Qur'an An-Nahdliyah*, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-an-nahdliyah>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2023.

⁷⁴ Akhmad Fadli, *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah di TPQ At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro*, (MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan), Volume 1, Nomor 2, Juli 2019, hlm. 89.

⁷⁵ *Ahlussunnah wal Jamaah* adalah komunitas atau kelompok orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik segi aqidah, agama,

sosial, pendidikan dan dakwah.⁷⁶ Hidayatul Ummah merupakan nama kelompok muslimat yang berada di Dusun Bandung. kegiatan ini lebih akrab dikenal oleh masyarakat dengan kegiatan yasinan, karena memang isi dari kegiatan ini yaitu pembacaan yasin wal tahlil dan mauidhah hasanah seadanya yang dilakukan setiap dua jum'at sekali.

*Gambar 4. 7
Jamaah muslimat Hidayatul Ummah*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Pada awalnya kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu setempat di masjid Baitul Hikmah kemudian lambat laun kegiatan yasinan dilakukan dari rumah ke rumah sesuai giliran yang telah ditentukan para anggotanya. Harapannya kegiatan yasinan dapat menjadi sarana pendidikan Islam yang bisa mereka amalkan di rumah tangga mereka, khususnya dalam mendidik anak. Yang paling bertanggung jawab

amal-amal lahiriah, maupun akhlaq hati. <https://news.detik.com/berita/d-56655622/apa-makna-sunnah-dalam-istilah-ahlussunnah-wal-jamaah-ini-penjelasan-nya>. diakses pada tanggal 10 November 2022.

⁷⁶ Lailatus Syukriyah, Jurnal Pendidikan Sejarah, *Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia (1946-1955)*, Volume 4, No. 3, Oktober 2016, hlm. 610.

dalam mendidik anak adalah keluarga terutama bagi seorang ibu. Seperti kata pepatah “Mendidik Anak Bagaikan Mengukir diatas Batu”. Mendidik anak memang penuh dengan tantangan, akan tetapi ketika seorang anak telah mampu memahami satu kata saja dari pendidiknya, maka ia akan mengingatnya hingga mereka dewasa nanti.⁷⁷ Kegiatan jamaah muslimat Hidayatul Ummah berpacu pada organisasi muslimat NU dengan 1) mewujudkan Wanita Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, cakap, beramal, berilmu, dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. 2) Terwujudnya wanita Islam yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. 3) Terlaksanya tujuan muslimat NU di kalangan Wanita dalam mewujudkan masyarakat adil dan Makmur secara menyeluruh dan diridhai Allah. Jamaah muslimat Hidayatul ummah hadir sebagai wadah bagi masyarakat Dusun Bandung khususnya kaum wanita, untuk saling berinteraksi dan membangun ukhuwah melalui kajian-kajian yang dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai Islam.

Ketiga, Jamaah *yasin wal tahlil* untuk laki-laki (*yasinan*).⁷⁸ *Yasin Wal Tahlil* merupakan bagian dari tradisi yang sudah lama menjadi kebiasaan masyarakat desa. *Yasin wal Tahlil* adalah tradisi yang diajarkan dan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang didalamnya berisi bacaan-bacaan ayat al-Qur’an, kalimat

⁷⁷ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), hlm 5.

⁷⁸ *Yasinan* merupakan suatu kegiatan membaca surat yasin dilengkapi dengan bacaan tahlil yang dilakukan secara bersama-sama, baik setiap malam Jum’at atau malam-malam tertentu dalam peringatan Islam maupun peringatan hari kematian seseorang yang pelaksanaannya dilakukan di masjid, musholla serta rumah.

tauhid, takbir, tahmid, shalawat yang diawali dengan bacaan surat pembuka yaitu Al-fatihah dengan niat pahala. Adanya tradisi *Yasin Wal tahlil* menjadikan masyarakat menjajdi lebih agamis dan berkarakter religius yang didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat memperkuat kehidupan sosial. Seperti, mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dan taat terhadap hukun serta ketentuan agama Islam, saling menghormati satu sama lain terhadap kehidupan masyarakat, menjaga hubungan baik antar tetangga dan lingkungan, memperkuat ajaran Islam sebagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar sukarela.⁷⁹

*Gambar 4. 8
Jamaah yasin Laki-laki di Acara Aqiqah Masyarakat Dusun Bandung*



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Jamaah yasin wal tahlil tahlil Dusun Bandung lebih dikenal dengan jamaah yasin masjid Baitul Hikmah yang dipimpin oleh Bapak Parno. Hadirnya kegiatan ini dilatar belakangi oleh kegiatan ngaji peringatan hari kematian, yang lebih sering

⁷⁹ Sri Purwaningsih, Jurnal Of community Development and Disaster Management, *Yasinan dan Tahlilan sebagai strategi dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabili Mustaqim Ddesa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Bojonegoro*, Vol, 1, No. 1 Juli 2019, hlm. 92.

dilakukan pada malam hari. Jadi, tidak memungkinkan untuk jamaah ibu-ibu untuk hadir dalam kegiatan tersebut pada akhirnya terbentuklah grup jamaah yasin bapak-bapak ini. Pada awalnya kegiatan ini memang dilakukan untuk memperingati hari kematian karena memang pada saat itu hanya itu kegiatan ngaji yang dipahami oleh masyarakat Dusun Bandung. Kegiatan yasin tahlil merupakan ritual budaya yang sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Kegiatan yasin tahlil dilakukan saat ada seorang warga mengalami musibah kematian, acara malam jum'at ataupun acara seperti aqiqah, khitanan, nikahan, dan Maulid Nabi yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa keyakinan tinggi terhadap ajaran Islam. Kegiatan ini mempunyai makna yang menyangkut dimensi agama Islam yaitu syari'at dan hakikat. Dalam melakukan *Mahabbah*⁸⁰ seorang hamba pastinya memiliki cara sendiri dalam meningkatkan ketaqwaannya, berbagai Upaya dilakukan agar iman dan taqwa seorang hamba terus bertambah dan meningkat. Surah Yasin merupakan *Qalbu Al-Qur'an*⁸¹ sehingga dengan membacanya dapat memberikan kekhusyu'an dan ketenangan. Selain itu, Surah Yasin juga merupakan salah satu surah yang ringkas dalam Al-Qur'an dan membacanya tidak memakan waktu lama. Karena sudah seharusnya seorang muslim memiliki kewajiban dalam mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

⁸⁰ "*Mahabbah*" Bermakna cinta, sangat cinta, pilihan, fokus yang dicinta, tidak berselang dan tidak berpaling. Istilah *Mahabbah* sering dihubungkan dengan para sufi yang selalu ingin dekat dengan Allah SWT. *Mahabbah* adalah hubungan antara hamba dengan Tuhannya, sehingga ia patuh, tunduk, membeci sikap yang menghalangi rasa cintanya dari sesuatu selain Allah SWT, Prof. Dr. Khairunnas, *Psikoterapi Mahabbah*, <https://www.uin-suska.ac.id/blog/2017/08/16/psikoterapi-mahabbah-prof-dr-khairunnas>. Diakses pada tanggal 10 September 2023.

⁸¹ "*Qalbu Al-Qur'an*" hatinya Al-Qur'an

Keempat, yaitu jamaah *Rotibul Hadad* dari rombongan Gus Nur Krian, Sidoarjo, Jawa timur. *Ratibul Hadad* merupakan kumpulan dzikir sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan Mengagungkannya. Nama *Ratibul Hadad* sendiri diambil dari nama pengarangnya yaitu Imam Abdullah bin Alwi al-Hadad.⁸² Majelis *Ratibul Hadad* memeberikan kontribusi dalam proses sosialisasi dan pendidikan agama bagi masyarakat Dusun Bandung yang kemudian memberikan pengetahuan penulis terhadap proses dan perkembangan Islam pada masyarakat setempat. *Ratibul Hadad* merupakan susunan dzikir yang sudah banyak dibaca dan diamalkan oleh umat Islam, baik di kalangan masyarakat, lembaga pendidikan maupun non formal. Amalan ini disusun oleh ulama' asal Hadramaut berisi do'a-do'a dan dzikir yang diambil langsung dari hadis Nabi dan kitab suci Al-Qur'an. Keutamaan membaca *Ratibul Hadad* dipercaya dapat memberikan keberkahan dunia, memanjangkan umur, menyebabkan khusnul khatimah, serta dapat menjaga dari segala bencana yang disebabkan jin dan manusia, termasuk menjaga dari ilmu sihir.

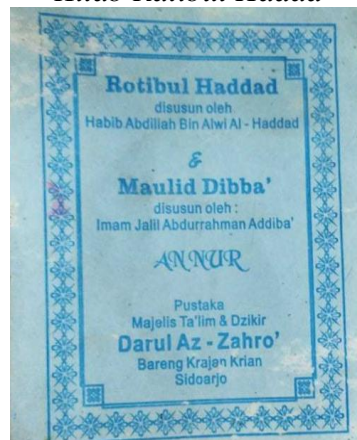
⁸² Ach Subairi, Skripsi, *Dzikir Ratib al-Hadad dalam menguatkan Regulasi diri santri di Lembaga Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember*, Tahun 2020, hlm 15-25.

Gambar 4. 9
Kegiatan Jamaah Ratibul Hadad di Masjid Baitul Hikmah



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Gambar 4. 10
Kitab Ratibul Hadad



Sumber : Foto Koleksi Pribadi Penulis

Kegiatan *Ratibul Hadad* memang kegiatan yang tergolong baru bagi masyarakat Dusun Bandung. Kegiatan ini baru mulai sekitar tahun 2017-an. Masyarakat Dusun Bandung yang sudah mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian ke tempat yang lebih kota mulai mengenal banyak tokoh agama. Dari situ kemudian mereka mengenal rombongan *Ratibul Hadad* Gus Nur Dari Krian Sidoarjo. Atas

permintaan Bapak Parno untuk mengisi pengajian masyarakat Dusun Bandung, *Ratibul Hadad* dijadwalkan di minggu pertama setiap bulannya oleh santri asuhan Gus Nur dari Krian Sidoarjo. Terlepas dari keutamaan *Ratibul Hadad*, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Dusun Bandung, sehingga suasana realigi di Dusun Bandung semakin kuat.

C. Implementasi Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Dusun Bandung Kalangan Margomulyo Bojonegoro.

Umat Islam dalam menjalankan agamanya dibutuhkan pendidikan dan pengajaran dengan tujuan tercapainya pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui Latihan jiwa, intelektual diri manusia yang rasional, perasaan dan Indera. Pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspek baik spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, Bahasa secara individu maupun kolektif, serta mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketaatan yang sempurna kepada Allah SWT baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁸³ Pemahaman Agama dapat dilihat dari kehidupan keluarga yang masih awam dengan kehidupan tradisional, dari segi intensitas keberagamaan yang dimiliki masih awam. Cara maupun metode dalam beragama lebih menekankan pada aspek emosional serta pola perilaku

⁸³ Samhi Muawan Djamal, *Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kec. Kindang Kab. Bulukumba*, Jurnal Adabiyah Vol. 17 Nomor 2 Tahun 2017. Hlm. 163.

beragamanya yang cenderung pada kebiasaan lahiriyah dan sikap dalam beragama kental dengan nuansa tradisional.

Nilai-nilai agama dasar yang harus diterapkan pada kegiatan menanamkan nilai-nilai Islam diantaranya :

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan terhadap tuhan. Akidah tauhid merupakan bagian atas yang paling mendasar dalam ajaran Islam. Tauhid sendiri adalah mengesakan Allah SWT dalam dzat, sifat, af'al dan beribadah hanya kepada-Nya.
- b. Islam, adalah sikap berserah diri yang membawa kedamaian dan kesejahteraan serta dilandasi oleh jiwa yang Ikhlas. Islam merupakan kepatuhan seseorang kepada hukum-hukum syariat secara keseluruhan yang telah dibawa oleh junjungan nabi kita Muhammasd SAW.
- c. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah SWT senantiasa hadir bersama umat-Nya dimanapun berada, sehingga umat Islam senantiasa merasa diawasi.
- d. Taqwa, yaitu sikap yang sadart bahwa Allah SWT selalu mengawasi umat-Nya, sehingga umat-Nya akan senantiasa Berhati-hati dan hanya berbuat sesuatu yang diridhai Allah SWT dan senantiasa menjaga diri dari permuatan yang tidak diridhai-Nya. Amal ma'ruf nahi mungkar.
- e. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan seseorang semata-mata demi ridho-Nya.

- f. Tawakkal yaitu sikap selalu bersandar kepada Allah SWT dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan menolong dalam mencari dan menentukan jalan yang terbaik.
- g. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya. Amalan yang paling Allah harapkan dilakukan manusia kepada Tuhannya adalah bersyukur kepada-Nya. Jika manusia tidak perlu bersyukur maka berarti dia telah mengingkari dan tidak mengimani siapa pemberi segala nikmat. Yaitu Allah SWT. Dengan meremehkan dan tidak mensyukurinya maka kenikmatan tersebut akan berubah menjadi suatu hal yang sangat tidak diminati manusia.
- h. Sabar, yaitu menahan jiwa dalam ketaatan dan senantiasa menjaganya, memupuknya dengan Ikhlas dan menghiasinya dengan ilmu. Sabar adalah menahan diri dari segala kemaksiatan dan berdiri tegak melawan dorongan hawa nafsu, Sabar merupakan sifat Ridha terhadap qodha dan qodar Allah tanpa mengeluh.⁸⁴

Pemahaman agama masyarakat dusun bandung pada awalnya masih sangat minim atau kurangnya pemahaman agama secara utuh. Masih banyak keluarga yang tidak melaksanakan sholat, malas untuk berjamaah ke masjid, suka berbuat hal-hal yang merugikan, aktif dalam minum minuman keras dan berjudi serta enggan untuk bersedekah. Namun setelah adanya lembaga dan kegiatan Islam

⁸⁴ Madjid Nurcholish, *Masyarakat Religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000, hlm. 8-9.

pemahaman akan tentang Islam masyarakat dusun Bandung perlahan mulai meningkat. Nilai-nilai Islam yang dimaksud adalah penerapan nilai atau akhlak Islam yang bersangkutan dengan kewajiban seorang hamba dengan tuhan-Nya, baik dalam ibadah maupun muamalah. Ibadah yang dimaksud diantaranya sholat, puasa, zakat maupun haji. Pada dasarnya syariat Islam merupakan ibadah yang mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT. Semakin besar nilai-nilai yang diterapkan pada dirinya, semakin besar pula pengamalan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, dan semakin baik pengamalan ibadah seseorang maka hal tersebut akan menumbuhkan akhlak yang baik. Sehingga apabila dalam sebuah masyarakat diterapkan nilai-nilai Islam dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan merasa tenang, aman dan damai.⁸⁵

Sedikit banyak perlahan masyarakat mulai melaksanakan sholat lima waktu, puasa Ramadhan bahkan zakat sekalipun. Perubahan nilai-nilai Islam masyarakat dusun Bandung terbentuk dari adanya lembaga atau kegiatan Islam yang dibuat, diantaranya: 1) Masjid tidak hanya sebagai ikon adanya Islam di desa melainkan masyarakat mulai memaknai masjid sebagai tempat ibadah yang suci, sehingga banyak masyarakat yang mulai di masjid. 2) Kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid menarik perhatian masyarakat untuk mengukitunya, sehingga semakin lama pengajian menjadi suatu kegiatan yang rutin. 3) Pada bulan puasa semarak Ramadhan juga terasa hidup mulai dari tarawih, tadarus maupun zakat pun mereka melakukannya dengan Ikhlas. 4) Dari kegiatan-kegiatan Islam yang diikuti

⁸⁵ Yusuf Qardhawi, *Implementasi Ibadah Islam Untuk Keluarga Sakinah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998, hlm. 43.

memberikan pemahama baru, bahwasannya ilmu agama sangatlah penting sehingga banyak orang tua yang mengirimkan anaknya ke pesantren. Kalaupun tidak minimal anaknya harus mendapat bekal dari TPQ.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Dusun Bandung pada umumnya menempatkan *mblandong* bukan suatu pilihan hidup, melainkan hal yang harus dijalani sebagai usaha mereka dalam bertahan hidup. Kegiatan *mblandong* masyarakat Dusun Bandung dapat dikategorikan pada tingkat kebiasaan. Pada prakteknya kegiatan tersebut justru bertolak belakang dengan aturan hukum negara yang telah ditetapkan. *Mblandong* sebagai sebuah kenyataan sosial terdapat dalam pemberian nilai yang berbeda pada dua kategori yang sama terkait tindak kriminal yang merugikan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat dua perilaku sama mendapatkan nilai, respon dan sanksi sosial yang berbeda. Seperti halnya masyarakat akan merasa marah dan geram terhadap orang yang mencuri barang berharga baik hewan ternak ataupun barang berharga lainnya. Akan tetapi, suatu hal yang wajar ketika melihat orang yang sedang mamanggul kayu dari hutan. Tidak adanya sanksi sosial yang diberikan masyarakat berpengaruh pada kelangsungan pelaku *mblandong*. Pelaku *mblandong* akan tetap mendapat kenyamanan karena tidak adanya cacian, cemooh, intimidasi maupun pengasingan diri dari kehidupan masyarakat. Hal ini terjadi karena kegiatan *mblandong* dilakukan oleh sebagian besar penduduk Dusun Bandung, sehingga apa yang lakukan merupakan cerminan dari diri mereka sendiri. Sehingga perilaku tersebut merupakan suatu bentuk kegiatan yang wajar.

Dibutuhkan proses panjang sehingga perkembangan dalam mengenal nilai-nilai Islam dapat dilihat kemajuannya hingga saat ini. Sehingga aktivitas lama

masyarakat Dusun Bandung yaitu *mblandong* bergeser menjadi kegiatan-kegiatan masyarakat yang berpacu pada nilai-nilai Islam. Dimulai pada tahun 1986 berdirilah sebuah bangunan masjid di dusun Bandung yang diberi nama dengan Masjid Baitul Hikmah. Masjid Baitul Hikmah berdiri di dusun Bandung Rt/Rw. 003/002 dibangun diatas tanah wakaf seluas 588,00 m dengan jumlah jamaah ± 200 orang. Berdirinya bangunan ini memberikan peran penting dalam proses perkembangan Islam di dusun Bandung yang mana masjid ini menjadi pusat dakwah Islam bagi masyarakat setempat. Pertama, berdirinya TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran). TPQ merupakan pendidikan non formal yang mengenalkan Al-Quran kepada anak-anak sejak usia dini serta pengenalan penanaman akhlaqul karimah yang terkandung dalam al-Qur'anul Karim. Selain al-Quran sebagai materi utama, terdapat pula materi Islam yang tidak diajarkan di sekolah formal seperti do'a-do'a harian, sejarah Islam (*tarikh*), *fiqh* dan bimbingan untuk menjadi muslim yang taat beragama. Pendidikan TPQ di Dusun Bandung memiliki tujuan untuk menyiapkan anak-anak menjadi generasi Islam yang berwawasan qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-qur'an. TPQ juga memiliki tujuan dalam menumpas buta huruf al-Qur'an di kalangan masyarakat Dusun Bandung. Kedua, Jamaah Muslimat bagi kaum perempuan atau yang dikenal dengan Muslimat NU merupakan suatu organisasi wanita di Indonesia untuk memperjuangkan wanita. Organisasi ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas wanita Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif. Memerupakan pergerakan perempuan *Ahlusunnah Waljamaah* dengan bergerak pada bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Jamaah muslimat Hidayatul ummah hadir sebagai wadah bagi masyarakat Dusun Bandung

khususnya kaum wanita, untuk saling berinteraksi dan membangun ukhuwah melalui kajian-kajian yang dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Ketiga, Jamaah *yasin wal tahlil* untuk laki-laki (*yasinan*). *Yasin Wal Tahlil* merupakan bagian dari tradisi yang sudah lama menjadi kebiasaan masyarakat desa. *Yasin wal Tahlil* adalah tradisi yang diajarkan dan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya yang didalamnya berisi bacaan-bacaan ayat al-Qur'an, kalimat tauhid, takbir, tahmid, shalawat yang diawali dengan bacaan surat pembuka yaitu Al-fatihah dengan niat pahala. Adanya tradisi *Yasin Wal tahlil* menjadikan masyarakat menjadi lebih agamis dan berkarakter religius yang didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat memperkuat kehidupan sosial. Seperti, mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam dan taat terhadap hukum serta ketentuan agama Islam, saling menghormati satu sama lain terhadap kehidupan masyarakat, menjaga hubungan baik antar tetangga dan lingkungan, memperkuat ajaran Islam sebagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar sukarela. Dan yang Keempat, yaitu jamaah *Rotibul Hadad* dari rombongan Gus Nur Krian, Sidoarjo, Jawa timur. *Ratibul Hadad* merupakan kumpulan dzikir sebagai usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dan Mengagungkannya. Nama *Ratibul Hadad* sendiri diambil dari nama pengarangnya yaitu Imam Abdullah bin Alwi al-Hadad. Majelis-majlis inilah yang akhirnya memeberikan kontribusi dalam proses sosialisasi dan pendidikan agama bagi masyarakat Dusun Bandung yang kemudian memberikan pengetahuan penulis terhadap proses dan perkembangan Islam pada masyarakat setempat.

Pemahaman agama masyarakat dusun bandung pada awalnya masih sangat minim atau kurangnya pemahaman agama secara utuh. Masih banyak keluarga yang tidak melaksanakan sholat, malas untuk berjamaah ke masjid, suka berbuat hal-hal yang merugikan, aktif dalam minum minuman keras dan berjudi serta enggan untuk bersedekah. Namun setelah adanya lembaga dan kegiatan Islam pemahaman akan tentang Islam masyarakat dusun Bandung perlahan mulai meningkat. Sedikit banyak perlahan masyarakat mulai melaksanakan sholat lima waktu, puasa Ramadhan bahkan zakat sekalipun.

B. Saran

Berdasarkan dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini. Penulis memberikan beberapa saran untuk pembaca atau penulis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca, mengenai Perubahan dan perkembangan nilai-nilai ajaran Islam di Dusun Bandung Margomulyo Bojonegoro ini semoga bermanfaat dan berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menerangkan bagaimana perjuangan dalam merintis dan mengembangkan nilai-nilai Islam di Dusun Bandung.
2. Bagi penulis baik kritik maupun saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, mengingat masih banyak hal yang kurang dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang lebih banyak dan menginterpretasikan dengan baik dalam tulisan ini. Penulis berharap ada banyak mahasiswa yang akan melanjutkan usaha penulis untuk menangkap fakta-fakta sejarah yang

masih belum terpublikasikan terutama pada Fakultas Adab dan Bahasa
Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- KEMENAG. Sistem Informasi Masjid (SIMAS). Profil Masjid Baitul Hikmah.
- KEMENAG. Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat (SIWAK). Profil Tanah Wakaf Masjid Baitul Hikmah.
- PEMERINTAH KABUPATEN DAERAH TINGKAT II BOJONEGORO. Panitia Penggali dan Penyusun Hari Jadi Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. Sejarah Kabupaten Bojonegoro, Menyingkap kehidupan dari masa ke masa. 1998.
- Abdurahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos, 1999.
- Al-Khalawi, Mahmud, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- AN NUR. *Ratibul Hadad dan Maulid Dikka'*. Pustaka Majelis Ta'lim dan Dzikir Darul Az-Zahro' Bareng Krajan Krian Sidoarjo.
- Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Dini Usia*, Bandung: PT Afabeta, 2004.
- Backhtiar, Irfan dan Sandy Ari, *Hutan Jawa menjemput ajal*, Yogyakarta: Biro Penerbitan Arupa, 2001.
- Daliman, A, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Fahrudinn, Nanang, *Bodjonegoro Tempo Doeloe*, Nun Buku, 2018,
- Hardjodarsono, Soenardjo, *Sejarah Kehutanan Indonesia Periode Pra Sejarah Tahun 1942*, Jakarta: Departemen Kehutanan. 1986.
- Ismunandar K. R, *Joglo arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Semarang: Dahara Prize. 1990.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lee Peluso, Nancy, *Hutan kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan Sumberdaya dan Perlawanan di Jawa*, Yogyakarta: InsistPress, 2006.
- Mary, Rahma, *Dominasi dan Resistensi Pengelolaan Hutan di Jawa Tengah*, Jakarta : Huma, 2007.

- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redevisi Islamisasi Pengetahuan*, Bandung: Nuansa, 2003.
- Nur, Muhammad Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Nurcholish, Madjid, *Masyarakat Religius membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
- Rahmat Suat Maji, Aulia, *Wong Blandong-Eksploitasi dan dan rehabilitasi hutan jati di Jawa pada masa kolonial*, Yogyakarta: Forum, 2019.
- Sarwono dan Sarlito Wirawan, *Psikologi Lingkungan*, Jakarta: Grasindo, 1992.
- Supardi, S. *Marilah ke Hutan Jati Jilid I dan II*, Djakarta: Departemen Kehutanan, 1992.
- Warto, *Blandong: Kerja Wajib Eksploitasi Hutan di Rembang Abad ke-19*, Surakarta: Pustaka Cakra, 2001.
- Yusuf, Qardhawi, *Implementasi Ibadah Islam Untuk Keluarga Sakinah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Zakaria, R. Yando, *Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat*, Jakarta: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 1994.
- Al Khalidi, Ahmed, *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, Penerapan Metode Dakwah Mauidzah Al-Hasanah terhadap Pembinaan Remaja Gampong Uteun Geulinggang Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2021.
- Basrowi, Siti Juariyah, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, Analisis Kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*, Volume 7 Nomor 1, 2010.
- Fadli, Akhmad, *Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah di TPQ At-Thoyyibah Baureno Bojonegoro*, MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume 1, Nomor 2, Juli 2019.
- Hadi, Nur, *Islam, Iman dan Ihsan dalam kitab Matan Arba'in An-Nawaw Studi Materi pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW*, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2019.

- Hendro, Eko Punto, “*Mblandong*” untuk menopang perekonomian masyarakat pinggir hutan : suatu pendekatan historis antropologis, *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Hidayat, Nur dan Suparno: *Pengembangan kelompok masyarakat produktif mandiri berbasis pembangunan kehutanan*, Pusat Penyuluhan Departemen Kehutanan, 2002.
- Jannah, Sifaul. *Jurnal pendidikan sejarah, Perkembangan TPQ (Taman Pendidikann Al-Qur’an) di Keboan Sikep Gedangan Sidoarjo tahun 1990-2015*, Volume 10, No. 2 Tahun 2021.
- JJPIS, *Jurnal pendidikan ilmu sosial. “Prespektif Agama dan Kebudayaan dalam kehidupan Masyarakat Indonesia”*, Volume 23, No. 2, Desember 2014,
- Mahmuddin, *Jurnal Dakwah Tabligh, Strategi Dakwah terhadap Masyarakat Agraris*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013.
- Purwaningsih, Sri, *Jurnal Oof community Development and Disaster Management, Yasinan dan Tahlilan sebagai strategi dakwah pada Jamaah Yasin dan Tahlil Masjid Sabili Mustaqim Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Bojonegoro*, Vol, 1, No. 1 Juli 2019,
- Setiawan, Wahyu, *Akademika, Genologi penafsiran agama masyarakat pedesaan*, Vol. 20, No. 01, Tahun 2015.
- Syukriyah, Lailatus, *Jurnal Pendidikan Sejarah, Muslimat Nahdlatul Ulama di Indonesia (1946-1955)*, Volume 4, No. 3, Oktober 2016.
- Zahrotul,Nada, Jannah, Yayat Sukayat, *Jurnal pemikiran masyarakat ilmiah berwawasan agribisnis, Kondisi sosial ekonomi masyarakat (studi kasus di dusun Panggang, kecamatan Losari, Kabupaten Cirebon)*, 2021.
- Zaini, Ahmad, “*Upaya pengembangan metode dakwah di pedesaan*”, Volume 1, Nomor 2, Desember 2016.
- Subairi, Ach, Skripsi, *Dzikir Ratib al-Hadad dalam menguatkan Regulasi diri santi di Lembaga Sosial Anak Darul Aitam Kebonsari Jember*, Tahun 2020.
- Pujiningsih, Skripsi, *Sejarah dan Perkembangan Agama Islam di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*, 2013.
- Zaenal Arifin, Ahmad, Skripsi, *Pagar Makan Tanaman, Pergeseran negatif pengertian Blandong Wilayah Kerja KPH Cepu tahun 1998-2009*, 2019.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro, <https://bojonegorokab.go.id>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022

<https://news.detik.com/berita/d-56655622/apa-makna-sunnah-dalam-istilah-ahlussunnah-wal-jamaah-ini-penjelasmnya>. diakses pada tanggal 10 November 2022.

<https://www.uin-suska.ac.id/blog/2017/08/16/psikoterapi-mahabbah-prof-dr-khairunnas>. Diakses pada tanggal 10 September 2023.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, <https://kbbi.web.id/agama.html>. diakses pada tanggal 20 Agustus 2022.

KBBI Online, <https://kbbi.web.id/perdesaan>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

KBBI Online, <https://kbbi.web.id/stigma.html>, diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

Kemertian Agama Republik Indonesia, *Metode Baca Al-Qur'an An-Nahdliyah*, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-an-nahdliyah>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2023.

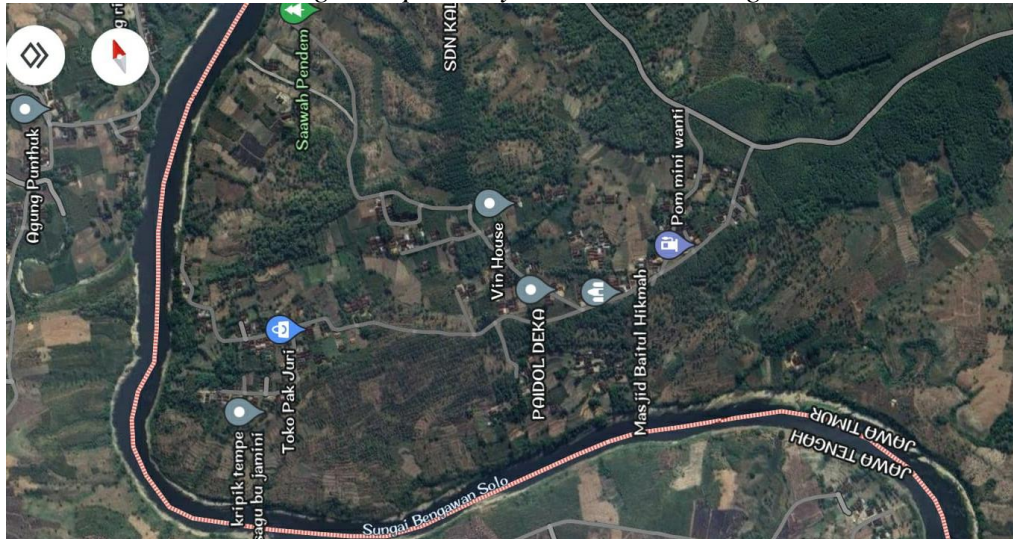
Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah. Kemertian Agama Republik Indonesia, *Metode Baca Al-Qur'an An-Nahdliyah*, <https://kemenag.go.id/kolom/metode-baca-al-qur-an-an-nahdliyah>. Diakses pada tanggal 4 Juni 2023.

Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, Situs resmi Pemkab Bojonegoro, <https://bojonegorokab.go.id/profile>. diakses pada tanggal 24 Desember 2022.

Pemerintah Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, <https://mergomulyo.bojonegoro.go.id/WilayahKecamatan>, diakses pada tanggal 24 Desember 2022

LAMPIRAN

Google Maps Wilayah Dusun Bandung



Pembangunan Mushola Dengan Kayu Perhutani



Tukang Kayu Dusun Bandung



Lahan Perhutani Yang Dikelola Penduduk



Hasil Lain Dari Lahan Perhutani Yang Dikelola Penduduk



*Foto Mbah K H Saerozi (sebelah kiri)
Selaku Pengisi Rutinan di Masjid Baitul Hikmah*



DAFTAR WAWANCARA

Wawancara K H. Saerozi, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Makruf sebagai Pengisi Rutinan Di Masjid Baitul Hikmah, di kediaman Bapak Trinarwo.

(?) Nyuwun sewu sakderenge Mbah yai, niki bade tangklet-tangklet sekedik kangge tugas kuliahe kulo

“Oalaa takok opo ndang”

(?) Matur suwun sakderenge mbah yai, pertanyaane kulo niku pripun tanggapane yai tentang slametan tradisi nyadran ?

“Anane kene wong jowo kudu paham unggah ungguh, seng jenenge nyadran kui budoyo slametan kanggo ahli babad deso seng diarani danyang. Seng jenenge Danyang ki kaitane karo babad deso. Jaman semono babad utowo buka deso nek ra wong ahli tirakat opo iyo iso, mergo kaitane karo bongso alus seng rupo-rupo. Anane wong bancaan slametan nyadran kui ngekei roso hormat penghormatan. Cuma wong mbiyen rung paham agomo, carane seng rung bener. Mulo saiki awakedewe wes paham agomo nek dongakno kudu seng bener kirim alfatihah lan sak piturute.”

(?) Nggeh mbah, jadi slametan nyadran niku mboten nopo-nopo mbah ?

“Yo ra popo. Wong khususon ilaa ruuhi, dongakno ahli kubur ahli deso”

(?) Nggeh-nggeh mbah matur suwun. Pangapuntene engkang kathah mpun ngreconi jenengan

“Iyo wes rapopo mugo-mugo berkah”

Wawancara Bapak Imam Suparji, sebagai Tokoh Masyarakat, di Kediaman Bapak Trinarwo.

(?) Assalamualaikum warohmatullahi wa barokatuh, saksederenge matur suwun atas kesempatan dan waktunya, seperti yang sudah saya sampaikan bahwa saya ingin mewawancarai mbah terkait kebudayaan kita. Langsung mawon nggeh budaya apa saja yang ada disekitar kita ini mbah?

“Budayane awakdewe ki akeh lo, yang jelas itu ada nyadran, gemblang, wiwit, mundhut, brokohan. Kaaua wiwit dan mundut itu rasa Syukur kepada dewi sri karena masyarakat kita mayoritas petani. Tapi yang sangat bertolak belakang dengan Islam pada jaman dulu itu waktu nyadran karena sesaji, joget ria, miras terjadi disana. Dan itu mungkin karena pada saat itu pemahanman syariat masyarakat yang kurang”:

(?) Menurut mbah sendiri, Bagaimana mbah memaknai arti buadaya yang ada disekitar kita?

“Budaya yang semula itu mengartikan Syukur atas anugrah Allah yang diberikan kepada mkahluknya itu dipahami dengan cara lain. Sehingga tidak mungkin diekspresikan dalam bentuk shodaqoh, dalam bentuk infak atau amal jariyah tetapi dalam bentuk foya-foya. Sehingga satu tahun sekali mengadakan makan bersama, terus juga berjoget ria, terus itu menggunakan miras sehingga dampak dari miras yang berlebihan menjadi mabuk dan sebagainya. Berjalannya waktu dengan pendidikan yang semakin berkembang dan juga kesadaran pengamalan syariat semakin berkembang disitulah budaya yang semula itu di pahami animisme yang dianut yaitu beliau-beliau nenek moyang masih meyakini bahwa di tempat-tempat keramat atau tempat tertentu itu bisa dimintai sesuatu sehingga kalua setahun sekali kumpul disitu menggunakan sesaji dan sebagainya disitu berharap mengalap berkahnya. Mungkin maksudnya dari Allah cuma karena keterbatasan dalam penmahan syariat Islam. Sehingga meyakini bahwa tempat itulah sebagai penolong mereka”.

(?) Matur suwun waktunya mbah

“Itu tadi semoga ada manfaatnya dan bisa diambil manfaatnya dan kalau ada kurang lebihnya mohon maaf.”

Wawancara I Bapak Parno sebagai Ketua Takmir Masjid Baitul Hikmah, Di masjid Baitul Hikmah.

(?) Mbah wawancara mbah

“Go opo iki”

(?) Tulisane kulo niki tentang perkembangan Islam teng gene awakdewe niki lo, jadi mbah sebagai tokoh utama disini. Kulo nyantai mawon nggeh mbah intine kulo tengklet-tangklet teng njenengan. Jadi bagaimana des akita ini bisa sampai pada titik ini ?

“Yo mergo kesadarane awakdewe”

(?) La kan mbah mbiyen kan mesti rung sampek ngene ceritane niku lo mbah pripun. Masa lalune ?

“Perubahane akeh mbiyen wong wong opo ngerti ngaji. Wong tuo uripe yo mergae neng alas, neng alas. Cah cilik-cilik nek bar sekolah yo gur angon. Ngaji ra pernah. Cah-cah ngerti ngaji pas SD mergo Pak maskuri ditugaskan ko Bojonegoro ngajar neng SD. Mbiyen masjid iki gung enek. La mergo pak maskuri cedak karo warga yo rondok ngojok-ngojok I gawe masjid akhure mbah marno wakafno tanahe. Pas kui mbah moden wong Rantau seng ndue lemah manggon neng lemahe mbah marno kui. La mergo mah moden ko kota magetan mbah moden ditunjuk kon ngurusi masjid. Masjid wes dadi pak maskuri nek jemahan nng kono. Pendekatane luweh aktif.”

(?) La njenengan pas niku pripun mbah ?

“Aku, aku sek jahiliyah sek urip dalam kegelapan, sek goleki kayu neng alas”

(?) Mosok to mbah ?

“Yo ngono leh”

**Wawancara II Bapak Parno, Sebagai Takmir Masjid Baitul Hikmah,
di Masjid Baitul Hikmah.**

(?) Nglanjutke seng winginane mbah. Jadi gimana mbah bisa berubah ?

“Jenenge jupuk kayu, larangan negoro, akhire kecekel. Sekolah leh neng bojonegoro. njelalah e neng kono kepethuk Gus Chalim kui pas kae sek ngurusi pondok Bojonegoro rung neng cepu. Yo pas kui sering ngaji, ceramah. Pas kadang yo ngobrol wong loro nganti 3 wulan akhire metu. Pas bar metu kui aku yo gung opo-opo. Sampek akhire aku sowan beberapa kali. Ditakoni Islam seng enek neng kene. Cerito nek durung enek opo-opo. Terus di omongi jajalo awati ko bocah-bocah sek, ngko liyane karo mlaku. Akhire ngaji TPA pas kae gur ngaji tok iqro’ karo Al-Qur’an terus opo seng diwoco neng buku tuntutan sholat buku-buku ko pasar. Gung iso cramah pas ke. Terus pas yasinan ibu-ibu kui cramah sitik-sitik sak isone. Nyelot suwe enek acara neng kecamatan diundang perwakilan ngono kae. Mulai kenal karo kyai-kyai terus enek rutinane juga, soyo suwe soyo paham nek opo seng enek neng buku kui raiso diuntal langsung. Pas kui yo rung nyekel mejid sek enek mbah modin. Fokusku kegiatan-kegiatan golek ilmu. Akeh pertimbangan akeh sinau ne, jebul pas mbah moden meninggal. Wong-wong nunjuk e aku nglanjutne imam mejid iki. Siap ra siap akeh pertimbangan, konsekuensi jamaah. Kegaitan urung seaktif iki. Tapi sue-sue kok ga penak ganjel mergo sadar gak ndue sanad. Akhire ketemu kari jamaah rotib soko krian neng kecamatan. Cerito dereng gadah sanad Yai enten jamaah kolo teng mriko dereng enten seng ngisi. Di gae rutinan sewulan pisan alhamdulillah jamaah podo seneng guyub rukune enek. Nek pas acara gentian kowo jaminan. Antusiase wong-wong alhamdulillah”

Wawancara III Bapak Parno, Sebagai Ketua Takmir Masjid Baitul Hikmah, Di Masjid Baitul Hikmah.

(?) Njenengan sakniki rak dados ketua ranting NU Desa Kalangan, Bagaimana bisa sampai dititik ini ?

“Seng jelas anane aku sadar gak ndue sanad pas neng kecamatan beberapa kali ketemu ndan ghofur tokoh NU wong ngelu. Neng kecamatane dewe kantor NU durung enek terus dijak ngrintis. Kebetulan ngelo Kegiatan NU Kegitane wes enek wes enek kantore yaon. Terus kita ngirim cah-cah diklat banser karo IPPNU. Kegiatan NU akhire enek secara resmi neng kene. Akhire karena perwakilan ko kene gur aku, diamanahi NU neng kene ki.”

(?) Suwun mbah, cerita panjange. Makasih waktune, makasih ilmune. Sepuntene nek beberapa kali mpun ganggu

Wawancara Bapak Trinarwo (Sebagai bendahara), Bapak Rijan (sebagai wakil Ketua Takmir), dan Bapak Tarman (Sebagai sekretaris) Masjid Baitu Hikmah.

(?) Rentang waktu penelitiaane kulo kan dari tahun 1986. Pas tahun ini kemungkinan bapak-bapak ini kan masih fase anak-anak sampai Remaja. Bisa diceritakan bagaimana keadaan Islam pada waktu itu ?

(TNW) Pas kui aku SD lah, Tapi pas kui pak Maskuri wes enek ben dino jemah mesti muleh “bareng ko sekolah mergo karo sekalian jemahan. Ngerti nek aku ki Islam tapi seng menanamkan kui pak maskuri. Mergo jaman biyen aku senenge nek di kon ngumbah motore, jaman mbiyen kan motor koyok wah ngono, mergo pas ngumbah motor ki rasane seneng iso ngemati.”

(?) Pak Maskuri teng mriki ket tahun pinten ?

(RJN) “Tahun piro, tahun 80-an wong aku wes gak ngonangi sekolah, dadi ketemune pas jum’atan opo pas enek wong ndue gawe”

(TRM) *“Tapi adekku tahun 99 wes gak ngonangi pak maskuri”*

(TNW) *“Mbiyen pak maskuri ngangkat hal-hal syirik tenanan. Ger wayah bar anak acara bancaan neng sendang opo punden. Sesok e pas sekolah ditakoni sopo seng ndek ingi melu bancaan neng punden cah. Ngko nek enek seng melu di njir neng lapangan.”*

(RJN) *“Nek ra sholat jum’atan no iyo, di njir sesok e”*

(TRM) *“Adekku wedhok ra melu jemahan dijiwir kupinge nganti lecet”*

(RJN) *“Pas kae jum’atan lanang wedhok karo pak maskuri kudu melu. Ra melu sesok e yo di njir. Wong tuo ndek kae hebate gak tau nyalahke pokok e manut karo pak maskuri. Hebate pak maskuri iso membekas karo wong pada zamannya mboh wong tuo mbuh murete iso ngenggong nganti saiki.”*

(?) berperan banget berarti pak maskuri. Selain sekolah kegiatannya apa, setelah lulus ?

(TNW) *“Bar sekolah angon. Pak e tau ngopeni sapi lek tiyem (saudara) la wi sapine lempok an. Aku angon neng dungglung ben dino nyurungi sapi. Terus Pas gede sitik mulai melu ngewangi pak e golek kayu go bakal karo go bakal areng bereng dadi nek pas kae nek ga angon yo neng alas.”*

(?) Waktu itu apakah tidak ada rasa takut ?

(TRM) *“Ora la wong pak e, mbah-mbahe yo ngono. Tapi mulai wedi pas wong-wong podo dicekeli rondok sudo. Rondok was-was lah”*

(?) Sebagai pengurus masjid apa kemajuannya. Dimulai dari mana sih kepengurusan ini mulai aktif ?

(RJN) *“Secara struktur itu dimulai dari ketika mbah modin meninggal, terus bos’ e (pak parno) munggah dadi ketua, Tapi pas kae yo mergo ketepak’an ngunggahne adminitrasi masjid neng kecamatan”*

(TRM) *“Tapi mejid’e dewe dadi contoh go mejid-mejid liyo neng deso, dari segi struktur, kegiatan, guyub rukun, pengelolaan keuangan. Wong-wong podo gumun”*.

(TNW) *“Malah enek masjid seng kas’e min”*

(RJN) *“Wong Bandung nek enek pengajian, nek gowo panganan do kompak.*

Wawancara Bapak LMD. Warga Dusun Bandung, Berprofesi sebagai Tukang

(?) Mbiyen pas sek Nom kegiatanmu opo lek ?

“Mek po leh nek ra neng alas”

(?) Lah ngapain wi ?

“neng alas yo golek kayu. Mosok golek emas”

(?) maksudku diceritakan ngono lo golek kayu neng alas ki piye, golek kayu rencek opo golek kayu opo ?

“Golek rencek mono yo golek kayu gede-gede kui to go bakal omah, bakal mejo, lemari”

(?) ngonowi keinginanmu dewe opo tuntutan wong tuo, emang ra wedi ?

“Pisanan mesti wedi, tapi suwe-suwe biasa, selain ngewangi pak e yo jajalan nglumpukne sitik-sitik. Mergo Biyen pas wayah aku ape rabi seng ditakokno pak mbokku gur la bakal omahmu opo wes genep. Mergo nek jere wong mbiyen mbangun rumah tangga yo kudu ono omahe. Jaman kae omah ki segala-galanya wong ra ndue duwet neng ndue omah bakale yo ketok nek wong, opo-opo seng andalne yo omah. Wayah aku lulus SD pengen lanjut SMP wong tuo ku gur muni nek pengen sekolah yo kui leh omahe dol en. Bocah lulus SD di ngonokno yo wedi ape sekolah ae leren adol omah, akhire yo ngeneki ra sekolah gur lulus SD tok. La

nek wes ngono akhire yo piye neh nek ra melu nyolong kayu neng alas, kebutuhan kok. Selain ngewangi pak e yo karo nggo celengan sok nek wes rabi. Nyolong kayu tarah wes panganan saben dino kabeh wong yo nglakoni. Neng omah ngerti pak' e, mbah'e, dolan gene tanggane la kok podo wae”.

(?) La mulai berhentine kapan ?

“Pas pak'e kecekel, operasi gedhen-gedhen wi. Sekolah 3 wulan neng bojonegoro pak'e. omah'e pak'e yo wes kenek garis di cat abat cagak e karo sinder'e, tapi rasido diangkut. Yowes leh pak'e ngomong rausah golek-golek neh le, hukume saiki wes ketok. Kapok leh”

Wawancara Bapak PNRN dan Ibu WRT. Penduduk Dusun Bandung

(?) Bagaimana cerita tentang Masjid Baitul Hikmah ini?

(WRT) “Mejid iki awalen gung enek, mbiyen enek mbah modin wong Rantau ko magetan tapi ugung duwe panggonan, terus karo mbah marno kon manggon neng lemahe. Tapi wenang ngenggoni ora wenang nduweni. Terus pak maskuri kui ngojok-ngojok mbah marno gawe mejid neng lemahe. Urung enek mejid sok mben dadi amal anak putu seneng, omgonge pak maskuri. Mejid wes ngadek mulai enek jemahan, traweh, solat id. Tapi gur kui tok liyane gak mlaku poso, zakat, sholat 5 wektu wong-wong sek bodo”

(PNRN) “Mbah modin narik'i zakat moro sitok-sitok goeo bago raenek seng ngeke'i, padahal gur sak muk kaleng susu. Mboso nglumpuk entuk setengah bago, berase diliwet dewe karo bojone, waaalahh mureng'mureng mbah moden, la mergo bojone rung ngerti”

(?) Bangun masjid Danane keng pundi ?

(PNRN) “Sambatan, gendenge bekase wongk kayune ko alas kui”

(?) Kok saget kayune saking alas, angsal to ?

(PNRN) “Negor dew ewes biasa, jaman kae njupuk kayu gak diingeti, kayune yo enek seng ko kuburan bereng. Wong mbiyen nek kon ngalas i ahli.

(WRT) “Mbahe mben tau di penjara 3 sasi bojonegoro, mergo pas operasi gedhen konangan bakal cagak neng duwur polangan, ra dielokno nyinggahne neng ngisor gledek. Bar an kapok neng penjara ra penak, mangane kangkong digodok neng drum dadak enek uler kekete guedi kathing glinting”

(?) Emang tujuan tiyang-tiyang mundut kayu nopo to ?

(PNRN) “Kebutuhan, iso di dol kayu di dol bakal, go gawe omah, gawe lemari utowo bayang, bipet, mejo, kursi iso di dol nek ora yo di nggo dewe. Jaman kae wong-wong bahan pangan ora di dol, kabeh di singgahne neng gledek. Aku olehe entuk duwek soko ngareng karo adol gadung. Pokok seng penting mbiyen ki omah”

(WRT) “Urip neng deso ki seng didelok wong yo perkoro omah. Rasane nek omahe pepepek neng ati yo ayam. Kelingan pas anaku rabi iso gawekne omah no rasane seneng banget. Jaman kae aku pengen motor yo adol omah boso saiki motore di dol regane ra mbejaji. Padahal biyen pas pe tuku kangelane omah siji. Tur wong lanang nek seneng melek bengi neng alas ingetono wong kui rak mesti pethel. Wong tuo bakal ayam ngeculne anak wedhok neng wong lanang wes ndue sangu bakal omah”

(?) Nggeh mpun suwun sampun cerito-cerito.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Siti Pangestuti
Tempat/Tg. Lahir : Bojonegoro 13 Mei 2000
Alamat : Dusun Bandung rt.03/rw.02, Kalangan Margomulyo
Bojonegoro
E-mail : pangestuti1305@gmail.com
Riwayat Pendidikan : TK NURUL UMMAH
SDN KALANGAN 1
SMP AL-MUHAMMAD CEPU
MAN 5 BOJONEGORO